

**ALIH FUNGSI LAHAN DARI USAHATANI PADI KE KELAPA SAWIT
DAN TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
(Kasus Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak)**

Oleh

MUTIARA FITRI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG**

2020



**ALIH FUNGSI LAHAN DARI USAHATANI PADI KE KELAPA SAWIT
DAN TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
(Kasus Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak)**

Oleh :
MUTIARA FITRI
155040107111042

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Alih Fungsi Lahan dari Usahatani Padi ke Kelapa Sawit dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak)

Nama Mahasiswa : Mutiara Fitri

NIM : 155040107111042

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui

Pembimbing 1

Prof. Ir. Moch. Muslich Mustafab, M.Sc
NIP. 194807071979031006

Pembimbing 2

Novil Dedy Andriatmoko SP., MP., M.BA
NIK. 2016078811301001

Mengetahui,

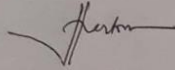
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Hery Toiba, SP., MP., Ph.D
NIP. 197209082003121001

LEMBAR PENGESAHAN

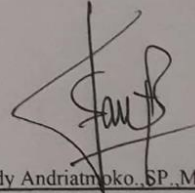
Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I,



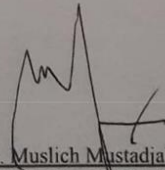
Rachman Hartono, SP., MP
NIP. 196911281997021001

Penguji II,



Novil Dedy Andriantoko, SP., MP., MBA
NIP. 2016078811301001

Penguji III



Prof. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc
NIP. 194807071970031006

Tanggal Lulus:

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian Saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing pendamping. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang,

November 2019

Mutiara Fitri



HALAMAN PERUNTUKAN

Pertama dan selalu jadi yang pertama, terimakasih Allah SWT telah memberikan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua, terimakasih untuk Mama Tina, Papa Dunir, Bang Andri, Teh Inong, dan Naca yang selalu percaya kalo adek bisa nyelesaikan semuanya, terimakasih untuk doa, dukungan dan cinta kasih yang ga pernah putus dari awal hingga akhir, I love you ♥

Ketiga, terimakasih untuk Prof Dr Ir Muslich M, M.Sc dan Pak Novil Dedy Andriatmoko SP., MP., M.BA untuk bimbingannya selama ini.

Keempat, terimakasih untuk Caca, Elsa, Cantik, Adit, Dimas, dan Eggy yang selalu menemani, menghibur dengan tingkah aneh kalfan, dan menyemangati.

Terimakasih selalu menjadi tim hore dan saksi mata kisah klasik kuliah aku, calangeo ♥

Kelima, terimakasih untuk Tata, Fadel, Macu, dan Joba yang selalu nyemangatin, nemanin begadang, dan tempat sambat aku ♥

Keenam, terimakasih untuk geng lorong (Mba Ikke, Fajar, dan Kak Bibi) yang dipertemukan di Lorong pasca buat nunggu dipanggil bapak, akhirnya kita selesai juga dengan drama ini.

Terakhir, terimakasih untuk semua orang yang selalu menyemangati dan membantu terciptanya skripsi ini ©

Mufit

RINGKASAN

Mutiara Fitri – 155040107111042. Alih Fungsi Lahan dari Usahatani Padi ke Kelapa Sawit dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak). Dibawah bimbingan Prof.Dr.Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc. sebagai dosen pembimbing utama dan Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA sebagai dosen pembimbing pendamping.

Tujuan akhir (*goal*) dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani di Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. Alih fungsi lahan terjadi di Desa Kemuning Muda setiap tahunnya. Alih fungsi lahan yang terjadi adalah alih fungsi lahan padi menjadi perkebunan kelapa sawit kegiatan alih fungsi lahan ini dilakukan oleh petani di Desa Kemuning Muda bertujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani agar meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani.

Permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “**Sejauh mana alih fungsi lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani**”. Secara rinci tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di daerah penelitian tahun 2014-2018.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.
3. Untuk menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dibandingkan dengan yang tidak melakukan alih fungsi lahan di daerah penelitian.
4. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi perkebunan kelapa sawit,
5. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.
6. Untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.

Dalam penelitian ini metode penentuan responden menggunakan metode *simple random sampling*. Penentuan sampel untuk petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan (petani padi) menggunakan rumus Parel (1973). Sedangkan petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit) yang menjadi sampel adalah petani yang disarankan oleh PPL Desa Kemuning Muda. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan pertama dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui alih fungsi lahan yang terjadi di daerah penelitian. Tujuan kedua dianalisis dengan membandingkan pendapatan rumah tangga di daerah penelitian dengan penelitian terdahulu menggunakan uji beda rata-rata. Tujuan ketiga dianalisis dengan membandingkan tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit) dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan (petani padi) dengan menggunakan

uji beda rata-rata. Tujuan keempat dianalisis dengan menggunakan analisis fungsi logit. Tujuan kelima dan keenam dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka didapatkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Alih fungsi lahan di daerah penelitian terjadi setiap tahun, yang terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.089 Ha dan yang terkecil pada tahun 2017 sebesar 50 Ha. Total perubahan luas lahan usahatani padi dari 2014 hingga 2018 akibat alih fungsi lahan sebesar 3.478 (Tabel 11)
2. Tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian tergolong rendah, lebih rendah dibandingkan hasil penelitian terdahulu di Kecamatan Mandah (2016), Kecamatan Tapung (2015), Kabupaten Rokan Hulu (2012) ,dan Kecamatan Bungaraya (2017). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian sebesar Rp 33.717.767/tahun sedangkan pendapatan rumah tangga pada hasil-hasil penelitian terdahulu sebesar Rp 47.061.506/tahun.
3. Rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan dikarenakan turunnya harga jual kelapa sawit pada saat penelitian.
4. Variabel pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan atau tidak. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini belum dapat disimpulkan pengaruhnya dalam analisis ini akibat kurang bervariasinya data antar responden
5. a. Variabel pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Jadi, peningkatan pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel umur petani, pendidikan formal petani, dan jumlah anggota keluarga bekerja memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan, sehingga analisis ini belum dapat menyimpulkan pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga petani.
6. Variabel keputusan petani melakukan alih fungsi lahan berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Petani yang memutuskan melakukan alih fungsi lahan memperoleh pendapatan rumah tangga yang lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian harga jual kelapa sawit mengalami penurunan.

SUMMARY

Mutiara Fitri - 155040107111042. Land Use Function from Rice Farming to Palm Oil and Farmer's Household Income Level (Case of Kemuning Muda Village, Bungaraya District, Siak Regency). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc. and Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA

The goal of this research is to obtain input in the effort to increase household income of farmers in Desa kemuning Muda, district of the village, Siak Regency. Land rather than function in Kemuning Muda village every year. Land function that occurred is the function of rice field into palm oil plantation activities over the function of land is carried out by farmers in Desa Kemuning Muda aims to increase household income of farmers in order to improve the welfare of farmers households.

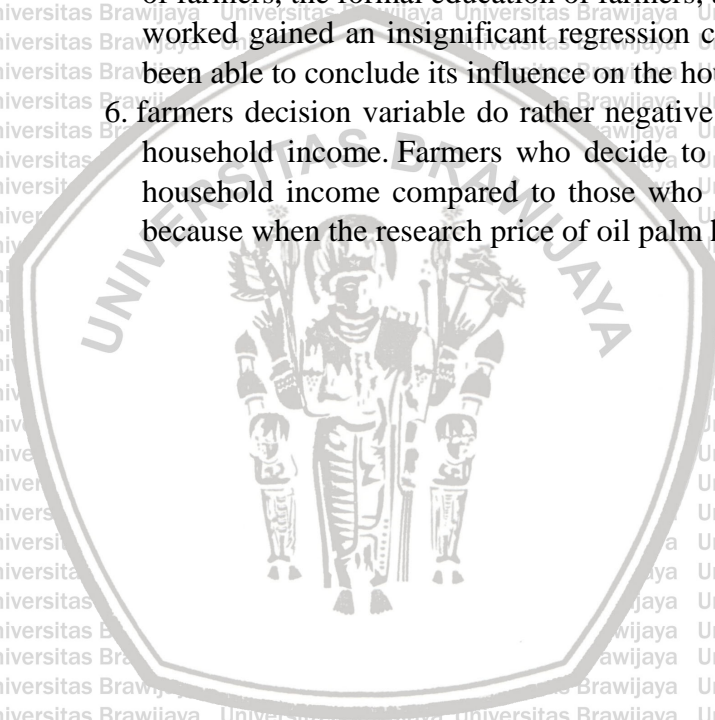
The problem in this research is formulated as the following "To **extent land use change has an effect on the farmer's household income**". In detail the research objectives to be achieved in this study are:

1. to describe land use chage which occurred in 2014-2018
2. to describe the income level of the farmer's household in the research area.
3. to analyze the level of farmer household income that conduct land use change compared to those that do not conduct land use change in the research area.
4. to analyse the factors that influence farmer's decision to conduct land use change from rice fields to palm oil.
5. to analyze the factors that affect the household income of farmers in the area of research.
6. to analyse the impact of land use change on the household income of farmers in the research area.

In this study the method of determination of respondents using *simple random sampling* method. Sample determination for farmers who do not take over the function of land (rice farmers) using the formula Parel (1973). While farmers who do over land function (smallholder farmers) to be a sample is the farmer suggested by the village PPL Kemuning Muda. The data collection methods in this study include interviews, observations, and documentation. The first objective was analyzed in a descriptive order to know the land function that occurred in the research area. The second objective was analyzed by comparing the household income in the research area with previous research using an average difference test. The third goal was analyzed by comparing the income level of the farmer's household that carried over the function of land (smallholders) with farmers who had to do over the function of land (rice farmers) using an average difference test. The fourth goal was analyzed using logit function analysis. The fifth and sixth objectives are analyzed using multiple linear regression.

Based on the results of the analysis that has been obtained results from this research as follows:

1. The functioning of land in the research area occurs annually, the largest occurred in the year 2016 of 2,089 ha and the smallest in the year 2017 of 50 ha. Total area change of rice farming land from 2014 to 2018 due to land function of 3,478
2. The level of household income of farmers in the research of low-goolong, lower than the results of previous research in the (2016), the district (2015), the regency of Rokan Hulu (2012), and the District of Chamaraya (2017). Average household income of farmers in the research area of Rp 33.717.767/year while household income on the results of previous research amounted to Rp 47.061.506/year.
3. The average level of household income of farmers who do over the land function is lower than the average household income of farmers who do not do over land function due to the decline in the selling price of oil palm at the time of research.
4. The variable income of farming, non-farming income, and formal education level positively affects the decision of the farmer to perform land function or not. While the number of family dependent variables in this study has not been concluded in this analysis due to less varied data between respondents
5. Income variable of farming and non-entrepreneurial income positively influence the farmer's household income. Thus, an increase in farming income and non-entrepreneurial income will increase household income. While the age variable of farmers, the formal education of farmers, and the number of family members worked gained an insignificant regression coefficient, so this analysis has not been able to conclude its influence on the household income of farmers.
6. farmers decision variable do rather negative land function against the farmer's household income. Farmers who decide to acquire land function get smaller household income compared to those who do not over land function. This is because when the research price of oil palm has decreased.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Dari Usahatani Padi Ke Kelapa Sawit Dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani (Kasus Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak)”. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof.Dr.Ir. Moch. Muslich Mustadjab, M.Sc. selaku dosen pembimbing utama dan Novil Dedy Andriatmoko, SP., MP., M.BA selaku dosen pembimbing pendamping. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang telah senantiasa memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

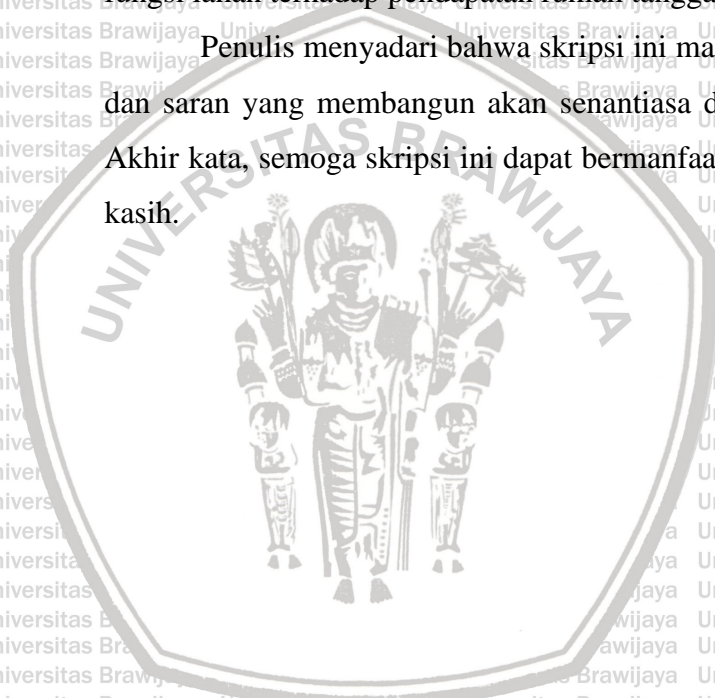
Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Tujuan utama dibagi menjadi beberapa tujuan kecil lainnya yaitu untuk melihat tingkat pendapatan rumah tangga di daerah penelitian, faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga, faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan, dan dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun akan senantiasa diterima dengan baik oleh penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih.

Malang,

Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Empirik Alih Fungsi Lahan di Indonesia	12
2.3 Tinjauan Teoritis alih fungsi lahan	13
2.4 Tinjauan Teoritis usahatani	17
2.5 Tinjauan Teoritis Pendapatan Rumah Tangga	21
2.6 Tinjauan Teknis Budidaya Padi	22
2.7 Tinjauan Teknis Budidaya Kelapa Sawit	26
III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN	30
3.1 Kerangka Pemikiran	30
3.2 Hipotesis	32
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	33
IV. METODE PENELITIAN	36
4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	36
4.2 Metode Penentuan Sampel	36
4.3 Metode Pengumpulan Data	37
4.4 Metode Analisis Data	38

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN..... 47

 5.1 Keadaan Geografis Dan Topografi..... 47

 5.2 Keadaan Penduduk 47

 5.3 Keadaan Tanah dan Iklim..... 49

 5.4 Keadaan Pertanian 49

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN 51

 6.1 Karakteristik Responden..... 51

 6.2 Deskripsi Alih Fungsi Lahan Yang Terjadi Didaerah Penelitian 53

 6.3 Deskripsi Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Didaerah Penelitian 54

 6.4 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan dan yang Tidak 56

 6.5 Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Melakukan Alih Fungsi Lahan 57

 6.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani..... 60

 6.7 Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani 63

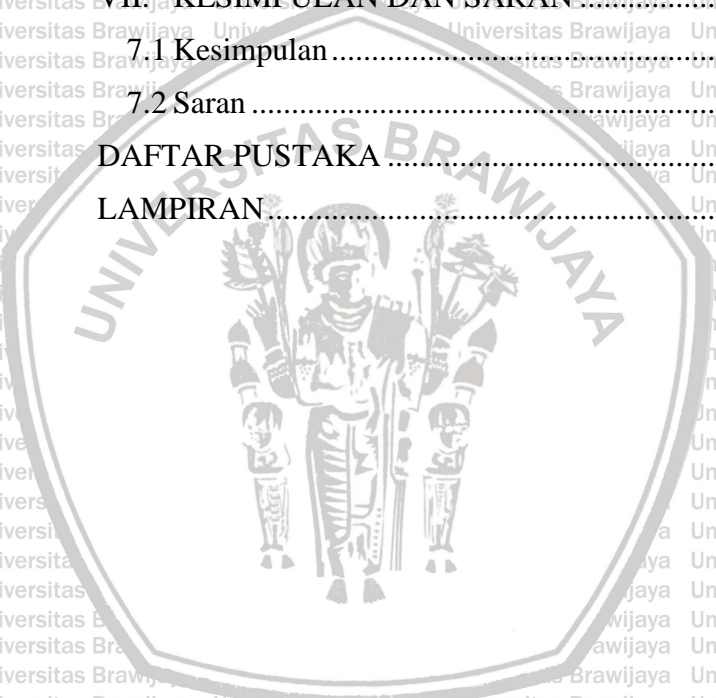
VII. KESIMPULAN DAN SARAN..... 65

 7.1 Kesimpulan..... 65

 7.2 Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 67

LAMPIRAN..... 71



DAFTAR TABEL

1. Luas lahan sawah di Kecamatan Bunga Raya tahun 2012-2017	1
2. Alih fungsi lahan di beberapa provinsi di Indonesia antara tahun 2000 hingga 2015.....	12
3. Persentase dan jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Kemuning Muda	48
4. Persentase dan jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Kemuning Muda	48
5. Komoditas Pertanian di Desa Kemuning Muda.....	50
6. Luasan Lahan Tanaman Perkebunan di Desa Kemuning Muda	50
7. Distribusi Responden Berdasarkan Umur	51
8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
9. Distribusi responden berdasarkan luas lahan	52
10. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani	52
11. Alih Fungsi Lahan di daerah penelitian	53
12. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani	54
13. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Usaha Terhadap Pendapatan Rumah Tangga.....	55
14. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani	56
15. Hasil Analisis Regresi Logistik.....	57
16. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	60
17. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	63



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran 30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lokasi Penelitian	72
Lampiran 2. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 2	74
Lampiran 3. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 3	75
Lampiran 4. Pendapatan Rumah Tangga Petani yang Tidak Melakukan Alih Fungsi	76
Lampiran 5. Pendapatan Rumah Tangga Petani yang Melakukan Alih Fungsi	77
Lampiran 6. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 4	77
Lampiran 7. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 5	83
Lampiran 8. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 6	87
Lampiran 9. Kuisisioner Penelitian	91



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alih fungsi lahan merupakan dampak dari transformasi struktur ekonomi dan demografi yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan pertanian ke non pertanian. Alih fungsi lahan dapat berupa alih fungsi dari pertanian menjadi non-pertanian ataupun dari pertanian menjadi pertanian yang berubah adalah komoditas yang ditanam pada lahan tersebut (Supriyadi, 2004)

Menurut (Irawan, 2005), proses alih fungsi lahan pertanian terjadi pada tingkat mikro dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain dapat berpengaruh terhadap penurunan produksi pangan karena alih fungsi lahan yang terjadi berupa alih fungsi dari hamparan luas yang biasanya di alihkan menjadi lahan non pertanian.

Alih fungsi lahan terjadi akibat adanya faktor faktor pendukung, faktor ini dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Lestari, 2009) faktor eksternal yang mempengaruhi untuk terjadinya alih fungsi lahan adalah dinamika pertumbuhan penduduk, demografi maupun ekonomi, sedangkan untuk faktor internal yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan ialah kondisi sosial-ekonomi rumah tangga petani. Selain itu kebijakan dari pemerintah juga dapat menjadi faktor pendukung terjadinya alih fungsi lahan.

Alih fungsi lahan ini terjadi di Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak. Alih fungsi lahan yang terjadi adalah alih fungsi lahan dari tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit. tingginya potensi kelapa sawit di Kecamatan Bunga Raya membuat banyak petani yang ingin melakukan usahatani kelapa sawit dengan cara mengubah lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi lahan ini mengakibatkan penurunan luas lahan sawah di Kecamatan Bunga Raya dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Luas lahan sawah di Kecamatan Bunga Raya tahun 2012-2017

Tahun	Luas Lahan (Ha)
2012	5325
2013	4420
2014	5524
2015	4341
2016	2252
2017	2202

Sumber: BPS Kabupaten Siak 2012-2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas lahan sawah padi dari tahun 2012 hingga 2017 di Kecamatan Bunga Raya, hal ini dikarenakan banyaknya petani yang melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman kelapa sawit. Pemerintah mengambil tindakan untuk mengatasi alih fungsi lahan yang terjadi dengan cara membuat peraturan mengenai perlindungan lahan pertanian pangan. Peraturan daerah No 2 Tahun 2014 yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi terjadinya alih fungsi lahan yang terus meningkat.

Rendahnya pendapatan rumah tangga diduga menjadi pemicu terjadinya alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Bunga Raya. Masyarakat di kecamatan Bunga Raya banyak yang berprofesi sebagai petani. Pendapatan masyarakat yang diperoleh dari kegiatan usahatani padi dinilai lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan masyarakat dari kegiatan usahatani kelapa sawit. Sehingga masyarakat memiliki keinginan untuk meningkatkan pendapatan dengan cara melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit.

Menurut (Howlan, 2012) seorang petani akan mengalami perubahan sosial akibat dari alih fungsi lahan, perubahan ini dari segi pendapatan yang akan merubah status sosial dari seorang petani. Perubahan ini akan merubah pemikiran, sosial ekonomi petani, dan budaya yang telah dijalankan oleh petani sebelum alih fungsi lahan.

Berdasarkan uraian tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis alih fungsi lahan dan pendapatan usahatani di Desa Kemuning Muda, Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak guna memperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak yang melakukan alih fungsi lahan, laju alih fungsi lahan yang terjadi, faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dan juga faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Bungaraya.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Bunga Raya adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Siak yang memiliki potensi pertanian yang baik. Potensi ini dapat dimanfaatkan oleh penduduk Kecamatan Bunga Raya dalam melakukan usahatani

tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Padi merupakan tanaman pangan yang paling banyak ditanam di Kecamatan Bunga Raya. Tanaman perkebunan utama yang ditanam di Kecamatan Bunga Raya adalah tanaman kelapa sawit. Potensi tanaman padi dan kelapa sawit dapat dilihat dari tingkat produktivitas tanaman yang dinilai cukup tinggi, untuk tanaman padi tingkat produktivitasnya mencapai 3-3,5 ton/ha dan kelapa sawit sebesar 3,4-4,2 ton/ha.

Seiring berjalannya waktu, lahan usahatani tanaman pangan semakin lama semakin berkurang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Siak dapat dilihat bahwa terjadi pengurangan luas lahan tanam tanaman padi di Kecamatan Bunga Raya. Pada tahun 2012 luas tanam di kecamatan Bunga Raya sebesar 5.325 Ha dan tahun 2013 luas tanam di Kecamatan Bunga Raya sebesar 4.420 Ha (BPS Kabupaten Siak, 2013). Hal ini menunjukkan penurunan yang cukup tinggi dalam kurun waktu 1 tahun.

Penurunan lahan tanaman pangan ini terjadi akibat adanya alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Bunga Raya. Pendapatan dari hasil usahatani dinilai rendah dan kurang menjanjikan menjadi salah satu alasan yang membuat petani padi mengambil keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit dinilai memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani tanaman padi.

Terjadinya alih fungsi lahan pertanian dari tanaman padi menjadi tanaman kelapa sawit dikawatirkan menjadi ancaman tersendiri untuk Gerakan swasembada beras Kabupaten Siak. Implementasi kebijakan pemerintah Kabupaten siak pada UU No 2 Tahun 2014 yang mengatur mengenai perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dinilai kurang berjalan dengan baik karena semakin berkurangnya jumlah lahan pertanian pangan di Kecamatan Bunga Raya.

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut **“Sejauh mana alih fungsi lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani”**, yang mana dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Bungaraya pada tahun 2014-2018?

2. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi kelapa sawit?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian?
5. Bagaimana pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Bungaraya tahun 2014-2018.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.
3. Untuk membandingkan tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak.
4. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi perkebunan kelapa sawit,
5. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.
6. Untuk menganalisis pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan rumah tangga petani.
2. Dapat memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.
3. Sebagai sarana pembelajaran serta penerapan ilmu.
4. Sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini terutama bertujuan untuk menganalisis **“Sejauh mana alih fungsi lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani”**.
2. Alih fungsi lahan yang dimaksud adalah alih fungsi lahan dari usahatani padi ke kelapa sawit.
3. Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani dan non usahatani pada tahun 2018.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dan bahan perbandingan. Pada penelitian ini terdapat 7 penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan bahan perbandingan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanthi, Zulkarnaini, & Sujianto, 2018) dalam judul “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi, Dan Sosial Budaya Di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”, kedua penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, Wibawa, & Ishak, 2011) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu: Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru”, ketiga penelitian yang dilakukan oleh (Fandi, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Malang”, keempat penelitian yang dilakukan oleh (Karolina, Bakce, & Yusri, 2016) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”; kelima penelitian yang dilakukan oleh (Munawar, Yusri, & Dewi, 2017) yang berjudul “Analisis Struktur Pendapatan dan Pola Konsumsi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak”; keenam penelitian yang dilakukan oleh (Mangungsong, 2012) yang berjudul “Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu”; dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Yusri, & Yulinda, 2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanthi, Zulkarnaini, & Sujianto, 2018) dalam judul “Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi, Dan Sosial Budaya Di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”. Desa Jatibaru merupakan desa terluas pada kecamatan Bunga Raya yang memiliki potensi dalam bidang pertanian terutama untuk tanaman padi. Pada tahun 1997 di desa Jatibaru telah terjadi alih fungsi lahan dari lahan padi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. pada tahun

2016 tercatat luas lahan padi pada desa Jatibaru seluas 65 Ha sedangkan luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 2.510 Ha. Alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya di Desa Jatibaru. Dampak terhadap lingkungan yaitu banyaknya hama tikus yang menyarang tanaman padi. Hama tikus ini berasal dari perkebunan kelapa sawit yang berdampingan dengan lahan padi sehingga menyebabkan petani padi mengalami kerugian penyusutan hasil dari lahan padi.

Alih fungsi lahan ini juga berdampak pada keanekaragaman tumbuhan dan keberlangsungan ekosistem. Dampak terhadap ekonomi adalah lebih meningkatnya pendapatan yang diterima oleh petani. 1 Ha sawah padi akan menghasilkan 6-9 ton gabah dengan harga jual gabah basah sebesar Rp 4.500 dan total penerimaan yang didapatkan oleh petani adalah sebesar Rp 34.200.000 dengan modal awal sebesar Rp 10.210.000 maka pendapatan yang diterima oleh petani yaitu sebesar Rp 23.990.000 dan dalam 1 tahun petani mendapatkan pendapatan sebesar 47.980.000 apabila dalam 1 tahun dilakukan 2 kali pemanenan padi. 1 Ha perkebunan kelapa sawit membutuhkan modal operasional sebesar Rp 8.560.250. Dalam 1 kali pemanenan perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan 1-1,5 ton/Ha dengan harga jual sebesar Rp 1500-1700. Pemanenan kelapa sawit dilakukan setiap 2 minggu. Dalam 1 tahun perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan pendapatan sebesar 54.000.000 dan dalam 3 bulan pemanenan telah mengembalikan modal awal yang dikeluarkan oleh petani. Dampak terhadap sosial budaya di Desa Jatibaru tidak terlalu signifikan. Budaya petani masih sangat kuat yaitu budaya gotong royong. Petani padi dan kelapa sawit saling membantu dalam menjalankan budidayanya. Tradisi panen raya juga masih melekat pada petani di Desa Jatibaru. Dampak sosial yang dapat dilihat dari alih fungsi lahan ini adalah peningkatan status sosial petani kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, Wibawa, & Ishak, 2011) dengan judul “faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pangan menjadi kelapa sawit di Bengkulu: Kasus petani di Desa Kungkai baru”. Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi faktor apa saja yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan. Di Provinsi Bengkulu, penurunan lahan sawah selama kurun waktu 2005-2009 mencapai 8,6%. Salah satu alih fungsi lahan sawah yang nyata terlihat

adalah menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang menyebabkan konversi lahan tanaman pangan ke kelapa sawit di Desa Kungkai Baru terbagi atas aspek ekonomis, teknis dan lingkungan. Dari hasil data diketahui bahwa aspek ekonomis lah sebagai aspek yang sangat mempengaruhi keputusan petani yaitu sebesar 58,4% selanjutnya diikuti oleh aspek lingkungan sebesar 22,25 dan aspek teknis sebesar 19,4%. Pada aspek ekonomis terdapat 5 faktor penyebab yaitu harga jual tanaman pangan yang rendah, panen sawit yang dilakukan kontinyu, keuntungan berkebun sawit lebih tinggi, harga jual hasil sawit lebih stabil, dan biaya pemeliharaan sawit yang rendah. Aspek lingkungan ada 5 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor kecocokan lahan, ancaman hama dan penyakit, kondisi irigasi yang tidak mendukung, posisi tawar petani lebih tinggi, dan tenaga kerja sawit lebih sedikit. Aspek teknis terdapat 4 faktor yang mempengaruhi yaitu tanaman sawit berumur panjang proses pascapanen tanaman pangan lebih sulit, teknik budidaya sawit lebih mudah, dan kesulitan pengadaan pupuk untuk tanaman pangan.

(Fandi, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Malang”. Kabupaten Malang memiliki luas wilayah sebesar 315043 Ha, yang mana 70% dari luas tersebut merupakan lahan pertanian. Dari tahun 2003 hingga tahun 2013 Kabupaten Malang luas lahan pertanian di Kabupaten Malang mengalami penurunan hingga 155 Ha. Penurunan luas lahan ini terjadi akibat alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang termasuk dalam alokasi penggunaan lahan oleh pemerintah yang tercantum dalam Rancana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Malang. 80% dari izin yang dikeluarkan oleh pemerintah merupakan izin untuk membangun pemukiman atau perumahan, 20% sisanya digunakan untuk membangun pabrik, kantor, sekolah, dan lainnya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Kabupaten Malang yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), jumlah industry, dan kebijakan pemerintah. Pengaruh PDRB signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian, namun bertolak belakang dengan teori . pada kondisi nyata peningkatan PDRB dilakukan dengan meningkatkan hasil sektor pertanian yang salah satunya mengikuti kebijakan pemerintah yaitu ekstensifikasi atau perluasan lahan pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Karolina, Bakce, & Yusri, 2016) mengenai “Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu untuk menganalisis struktur pendapatan, pola konsumsi dan merumuskan implikasi kebijakan peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rumah tangga diperoleh dari berbagai sumber pendapatan. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga berasal dari pendapatan usahatani dan non usahatani. Total pendapatan rumah tangga petani kelapa sebesar Rp 3.040.962 yang terbesar disumbangkan oleh pendapatan usahatani kelapa. Pendapatan dari usahatani kelapa sebesar Rp 1.305.203. Pendapatan dari kegiatan usahatani lainnya adalah Rp 1.052.213 dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 683.545. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa memperlihatkan pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dari konsumsi non pangannya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani kelapa di Kecamatan Mandah masih tergolong rendah. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani kelapa adalah pendapatan rumah tangga dan lama Pendidikan kepala keluarga. Hubungan antara pendapatan rumah tangga petani dengan peluang alokasi pengeluarannya terbanding terbalik. Hal ini berarti semakin besar pendapatan rumah tangga petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya pada konsumsi pangan semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Munawar, Yusri, & Dewi, 2017) yang berjudul “Analisis Struktur Pendapatan dan Pola Konsumsi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani padi, bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani padi, dan menganalisis faktor apa yang mempengaruhi pola konsumsi petani padi di Kecamatan Bungaraya. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan bersih usahatani padi sebesar Rp 31.849.846/tahun dengan produksi sebesar 12.772Kg/tahun dan harga jual Rp 4.074/kg, biaya usahatani Rp 19.993.583/tahun. Pendapatan usahatani merupakan penyumbang terbesar untuk pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan dari usahatani lainnya sebesar Rp 3.110.004/tahun dan pendapatan non usahatani

sebesar Rp 4.271.424/tahun. Alokasi pengeluaran dari pendapatan rumah tangga yaitu untuk tabungan, dan diikuti pengeluaran untuk pangan rumah tangga, dan terakhir untuk non pangan. Faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mangungsong, 2012) yang berjudul “Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, menganalisis pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit dan karet, untuk menganalisis kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani, dan untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa sawit dan karet. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa, produksi kelapa sawit sebesar 42.352 Kg/tahun dengan harga jual Rp 1.115/kg. Total biaya usahatani kelapa sawit sebesar Rp 6.158.607/tahun sehingga pendapatan sebesar Rp 41.063.872/tahun. Produksi karet sebesar 5.896 Kg/tahun dengan harga jual Rp 8.900/kg. total biaya sebesar Rp 6.068.044. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet sebesar Rp 60.824.000 sedangkan pendapatan rumah tangga kelapa sawit sebesar Rp 57.257.200.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, Yusri, & Yulinda, 2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, untuk menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit, dan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian, produksi kelapa sawit sebesar 449.774 Kg/tahun dengan harga jual Rp 1.181/kg. total biaya usahatani sebesar Rp 10.620.766/tahun. Pendapatan non pertanian sebesar Rp 2.800.000 sehingga total pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit sebesar Rp 38.828.345/tahun. Petani kelapa sawit di desa Senama Nenek sudah sejahtera berdasarkan kriteria kebutuhan dasar dan diukur dengan indikator kesejahteraan diperoleh seluruh petani tergolong sejahtera.

Penelitian terdahulu menjadi acuan dan perbandingan dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu dari lokasi penelitian, tahun penelitian, dan variabel penelitian. Terdapat persamaan

antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi keputusan petani dan dampak terhadap pendapatan usahatani petani di daerah penelitian. Penelitian terdahulu juga menjadi perbandingan antara pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian dan penelitian terdahulu

2.2 Tinjauan Empirik Alih Fungsi Lahan di Indonesia

Indonesia Memiliki jumlah penduduk yang besar. Jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya. Data BPS (2005) menyebutkan bahwa tingkat kepadatan penduduk Indonesia tahun 2000 adalah 108 jiwa per kilometre persegi, jumlah ini terus meningkat menjadi 116 jiwa per kilometer persegi pada tahun 2005. Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan. Hal inilah yang akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.

Kebutuhan lahan untuk berbagai sektor semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya pembangunan ekonomi terutama di sektor perkotaan dan di sentra perindustrian. Kebutuhan pembangunan infrastruktur dan pemukiman penduduk membuat lahan-lahan sawah beralih fungsi sejak puluhan atau ratusan tahun silam (Sutomo, 2004). Berikut adalah data alih fungsi lahan yang terjadi di beberapa provinsi di Indonesia antara tahun 2000 hingga 2015

Tabel 2. Alih fungsi lahan di beberapa provinsi di Indonesia antara tahun 2000 hingga 2015

Provinsi	Periode Analisis (tahun)	Laju konversi (ha/periode)	Laju konversi (ha/tahun)	Luas Lahan sawah (ha)	Laju konversi (%/tahun)
Jawa barat	2000-2013	47.608	3.662	1.038.043	0,353
Jawa timur	2000-2014	13.711	979	1.126.845	0,087
Bali	2000-2014	1.416	101	80.117	0,126
Nusa tenggara barat	2000-2014	1.633	117	236.024	0,049
Kalimantan selatan	2000-2014	7.991	571	451.564	0,126
Sulawesi selatan	2012-2014	2.804	1.402	590.183	0,238
Gorontalo	2012-2014	260	130	29.071	0,447
Sumatra selatan	2000-2015	71.248	4.750	617.424	0,769
Sumatra utara	2000-2015	9.527	635	422.934	0,150
Jumlah		156.198	12.347	4.592.205	0,269

Sumber: (Anny Mulyani, 2016)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan (Anny Mulyani, 2016), analisis dilakukan dengan menggunakan citra landsat ETM 7, secara visual hanya dapat

mendeteksi alih fungsi lahan yang lebih dari 5 ha. Alih fungsi secara besar ini biasanya alih fungsi menjadi perumahan, kawasan industry, kawasan perkantoran, jalan tol, dan konversi ke perkebunan yang secara masim mengelompok, dan pemukiman penduduk.

Kasus di Sumatra selatan, laju konversi lahan terluas adalah perluasan perkebunan kelapa sawit. berdasarkan hasil pengamatan lapangan, perubahan konversi lahan dari lahan sawah ke kelapa sawit terjadi di beberapa kabupaten di Sumatra Selatan. Selain menghilangnya lahan sawah, konversi ke perkebunan kelapa sawit menyebabkan terganggunya jaringan air irigasi pada areal sawah yang ada karena sistem irigasi dan drainase antara lahan sawah dengan perkebunan kelapa sawit. Kalimantan Selatan juga terjadi konversi lahan sawah menjadi pekebunan kelapa sawit tetapi tidak seluas di Sumatra Selatan (Herman, Agus, & I Las, 2009).

Alih fungsi lahan sawah yang terjadi di provinsi Jawa Barat disebabkan kabupaten terdekat seperti Kabupaten Bogor, Tangerang, dan Bekasi merupakan daerah peri-urban yang mengiringi pesatnya pembangunan ibu kota negara. Selain itu beberapa kabupaten mengalami pemekaran kota, sehingga alih fungsi lahan yang terjadi karena perkembangan pemukiman, perkantoran, Kawasan industry, dan pembangunan infrastruktur (Anny Mulyani, 2016).

Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat, konversi lahan terjadi untuk pemukiman, industri, perluasan bandara, dan jalan. Pesatnya konversi lahan sawah di daerah peri urban disebabkan oleh perluasan perkotaan dan Kawasan industry merupakan penyebab utama. Faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah, naik ditingkat nasional maupun provinsi dan kabupaten mempengaruhi laju dan arah konversi lahan di Indonesia (Munteanua, et al., 2014)

2.3 Tinjauan Teoritis alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor yang secara garis besar meliputi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatkan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Rustandi dan Reti, 2008). Menurut (Ruswandi, 2005), alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akan terkait dengan kebijakan tata guna lahan. Alih

fungsi lahan bukanlah hal baru yang terjadi di Indonesia. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dinilai lebih menjanjikan dan memberikan keuntungan finansial dibandingkan pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Hal ini mencerminkan bahwa nilai land rent untuk kegiatan pertanian cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan non pertanian.

Alih fungsi lahan yang terjadi biasanya pada lahan sawah yang subur. Lahan sawah tersebut berfungsi sebagai tempat produk pertanian khususnya bahan pangan.

Ketika petani melakukan alih fungsi lahan sawah miliknya maka mata pencaharian mereka akan terancam. Alih fungsi lahan menjadi perhatian utama karena didasarkan pada upaya untuk membatasi pertumbuhan fisik dan kota dalam rangka mempertahankan kualitas hidup, baik secara lingkungan maupun sosial (Fadjarajani, 2001).

Alih fungsi lahan pertanian merupakan masalah krusial, yang mana hal ini akan menyebabkan ancaman terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Alih fungsi lahan ini dapat terjadi dari faktor internal ataupun eksternal yang mendorong (Lubis, 2005). faktor internal yang dapat mendorong terjadinya alih fungsi lahan adalah ekonomi keluarga. Petani beranggapan dengan melakukan alih fungsi lahan petani akan dapat meningkatkan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mendorong alih fungsi lahan adalah adanya perubahan pertumbuhan penduduk yang menuntut akan alih fungsi lahan dilakukan.

2.3.1 Pola dan karakteristik alih fungsi lahan

(Sumaryo & Tahlum, 2005) mengatakan bahwa alih fungsi lahan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Yaitu: alih fungsi lahan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan dan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkan untuk bidang non pertanian. Kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pemilik lahan yang bersangkutan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, meningkatkan pendapatan melalui alih usaha, atau kombinasi dari keduanya. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain biasanya terjadi pada hamparan yang luas, terkonsentrasi, dan umumnya berkorelasi dengan proses urbanisasi (perkotaan). Dampak dari alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain biasanya berlangsung cepat dan nyata.

2.3.2 Faktor penyebab alih fungsi lahan

Menurut Pasandaran (2006) ada tiga faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu: kelangkaan sumberdaya lahan dan air, dinamika pembangunan, dan jumlah penduduk. Ketiga hal inilah yang membuat banyaknya alih fungsi lahan yang terjadi, sehingga lahan sawah semakin lama semakin sempit.

(Munir, 2008) menyebutkan ada faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman dan sebaran lahan sawah, sarana dan prasarana transportasi, dan komunikasi. Sedangkan faktor tidak langsung ialah perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi, dan konsistensi implementasi rencana tata ruang.

Menurut (Winoto, Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi tanah pertanian dan implementasinya, 2005), faktor pendorong dalam melakukan alih fungsi lahan adalah faktor kependudukan yaitu peningkatan jumlah penduduk dan penyebaran penduduk, faktor ekonomi yaitu tingginya biaya produksi dan harga hasil pertanian yang berfluktuasi, faktor sosial budaya, perilaku myopic, lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakan hukum.

Menurut (Supriyadi, 2004) ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor eksternal, yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan, demografi, dan ekonomi
2. Faktor internal, yaitu faktor yang disebabkan oleh sosial ekonomi rumah tangga petani
3. Faktor kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

(Iqbal & Sumaryanto, 2007) mengemukakan bahwa secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi lahan adalah sawah. Hal ini disebabkan oleh:

1. kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi.
2. Daerah persawahan banyak yang lokasinya dengan daerah perkotaan.

3. Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering
4. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman Kawasan industry dan sebagainya cenderung berlangsung lebih cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah tersebut ekosistem pertaniannya dominan areal persawahan.

2.3.3 Dampak alih fungsi lahan

Alih fungsi lahan dapat terjadi akibat kurang insentifnya usahatani lahan sawah yang menyebabkan banyak terjadinya alihfungsi lahan ke tanaman pertanian lainnya. Alih fungsi lahan ini dapat mengancam kesinambungan produksi tanaman pangan, sehingga menyebabkan terjadinya impor. (Ilham, 2003)

Menurut (Widjarnako, 2006) alih fungsi memiliki dampak negatif yaitu:

1. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi yang mengganggu tercapainya swasembada pangan
2. Berkurangnya luas sawah sehingga mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian.
3. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya
4. Berkurangnya ekosistem sawah.

(Sumaryanto e. , 2005) mengatakan bahwa dampak negative dari alih fungsi lahan sawah adalah degradasi daya dukung ketahanan pangan nasional, pendapatan pertanian menurun, dan meningkatnya kemiskinan masyarakat local. Selain itu dampak lainnya adalah rusaknya ekosistem sawah serta adanya perubahan budaya dari agraris ke budaya urban.

2.3.4 Peraturan pemerintah mengenai alih fungsi lahan

Pelaksanaan kegiatan alih fungsi lahan diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) dalam pasal 33 ayat (3). Pasal 33 ayat (3) menjelaskan mengenai bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Dari UUD 45 pasal 33 inilah dirumuskan kembali Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) yang menjadi landasan hukum untuk kegiatan agrarian di Indonesia.

Kabupaten Siak mengeluarkan peraturan daerah (PERDA) mengenai lahan pangan berkelanjutan, yang menjadi landasan hukum untuk kegiatan alih fungsi lahan di Kabupaten siak. Perda no 2 tahun 2014 pasal 5 mengatur mengenai ruang lingkup peraturan daerah, yang mana meliputi:

- a. Penetapan lahan pertanian pangan berkelanjutan; dan
- b. Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan

Pada pasal 6, menyebutkan bahwa peraturan daerah ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Mewujudkan dan menjamin tersedianya lahan pertanian pangan berkelanjutan
- b. Mengendalikan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan
- c. Mewujudkan kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan daerah;
- d. Meningkatkan pemberdayaan, pendapatan dan kesejahteraan bagi petani;
- e. Memberikan kepastian usaha bagi pelaku usahatani
- f. Mewujudkan keseimbangan ekologis; dan
- g. Mencegah pembaziran investasi infrastruktur pertanian.

Pada bab VIII mengenai “Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan” pasal 43 menjelaskan bahwa

- (1) lahan yang sudah ditetapkan sebagai lahan pertanian pangan berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialihfungsikan,
- (2) Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan hanya dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka
 - a. Pengadaan tanah untuk kepentingan umum; atau
 - b. Terjadi bencana.

2.4 Tinjauan Teoritis usahatani

Ilmu usahatani menurut (Soekartawi, Analisis Usahatani, 1995) adalah ilmu yang mempelajari pengelolaan sumberdaya secara efisien dan efektif untuk mendapat keuntungan yang tinggi di waktu tertentu. Efektif jika penggunaan sumberdaya yang dimiliki sesuai dengan tujuan dan efisien jika jumlah produksi lebih besar daripada faktor penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output sehingga memperoleh keuntungan. Menurut Hidayat (1986) dalam (Marisa, 2011) efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Semakin besar presentase yang tercapai maka

semakin tinggi efektivitasnya. Sedangkan dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan keuntungan yang maksimum.

Menurut (Soekartawi, 1990) tujuan utama dari kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan. Petani harus dapat merencanakan, memanajemen usahatani tersebut mulai dari perencanaan biaya, penerimaan, hingga pendapatan yang akan didapat. Menurut (Suratiyah, 2015) faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan adalah faktor produksi (input) dan jumlah produksi (output).

Faktor produksi (input) terdiri dari ketersediaan dan harga, apabila ketersediaan faktor produksi dipasaran langka maka akan mempengaruhi produktivitas. Harga faktor produksi akan menentukan besa atau kecilnya biaya dan pendapatan dari usahatani. Faktor produksi (output) terdiri dari permintaan dan harga. Jika harga permintaan akan produksi tinggi maka harga jual di tingkat petani tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula, sebaliknya apabila petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga jual turun maka pendapatan petani akan turun pula. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

(soekartawi, J.L Dilon, & J.B. Hardaker, 1986) menyatakan bahwa pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan bersih dan kotor usahatani. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi. (shinta, 2011) menyatakan bahwa secara sistematis pendapatan dinyatakan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

π : *Income* (pendapatan)

TR : *Total Revenue* (total penerimaan)

TC : *Total Cost* (total biaya)

Menurut (Gilarso, 1993) biaya adalah semua pengeluaran untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku.

Biaya produksi adalah biaya yang melekat pada produk, biaya tersebut meliputi biaya baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Besarnya biaya produksi berhubungan dengan banyak sedikitnya jumlah produk yang dihasilkan. Dalam kegiatan usahatani, biaya tersebut dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya tetap menurut (Soekartawi, 2005) adalah biaya yang berhubungan dengan pengeluaran dan masukan (input) tetap atau sumberdaya tetap, biaya sumberdaya tersebut tetap terhitung walaupun input tidak digunakan. Biaya tetap tersebut tidak berubah jumlahnya walaupun tingkat produksi yang diperoleh besar maupun kecil. Secara jangka waktu pendek pengeluaran biaya ini konstan tetapi dapat berubah dalam jangka waktu panjang karena perubahan input. Rumus biaya tetap adalah sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{t=1}^n X_t \times P_{X_t} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

TFC : *total fixed cost* (total biaya tetap)

X_t : jumlah input tetap yang digunakan ke-t (unit)

P_{X_t} : harga input tetap ke-t

n : macam input

Pada biaya tetap, perhitungan untuk alat dan mesin pertanian menggunakan biaya penyusutan, rumus biaya penyusutan adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{P_b - P_s}{t} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

D : penyusutan alat dan mesin pertanian

P_b : harga awal beli

P_s : harga sisa

t : umur ekonomis

biaya variabel menurut (Gilarso, 1993) adalah biaya yang harus dikendalikan oleh petani karena biaya variabel dapat meningkat atau menurun yang bergantung pada keputusan yang diambil oleh petani. (Soekartawi, 2005) mengemukakan bahwa besar kecilnya biaya tidak tetap akan mempengaruhi hasil *output* atau produksi yang diperoleh. Contoh biaya tidak tetap adalah benih, pupuk,

pestisida, dan biaya tenaga kerja. Biaya tidak tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = \sum_{b=1}^n (Vb \times Xb) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TVC : *total variabel cost* (total biaya tidak tetap)

Vb : harga *input* variabel ke-b

Xb : jumlah *input* variabel yang digunakan ke-b (unit)

n : macam *input*

Biaya total menurut (Soekartawi, 1995) adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani. Biaya total usahatani biasanya diklarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total adalah perjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis, biaya tetap dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TC : *total cost* (biaya total)

TFC : *total fixed cost* (biaya tetap)

TVC : *total variabel cost* (biaya tidak tetap)

(shinta, 2011) menyatakan penerimaan usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual produk di pasar. Kelebihan penerimaan dari total biaya merupakan keuntungan usahatani. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh tergantung pada tinggi rendahnya biaya produksi, harga jual, dan produksi. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

TR : total revenue (total penerimaan)

P : harga jual produk

Q : jumlah produksi

Tinjauan ini digunakan sebagai acuan dalam melakukan identifikasi dan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Tinjauan ini juga dapat digunakan sebagai penunjang untuk faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pada hasil penelitian.

2.5 Tinjauan Teoritis Pendapatan Rumah Tangga

Jhingan (2003) mengatakan pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Arsyad (2004) mengatakan pendapatan sering digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Sedangkan menurut (soekartawi, J.L Dilon, & J.B. Hardaker, 1986) mengatakan bahwa pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor petani didefinisikan sebagai nilai produk usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani menukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Pendapatan suatu rumah tangga adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa, dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga pada periode waktu tertentu (Case & Fair, 2007). Menurut Winardi (2000), pendapatan adalah jumlah semua upah, gaji, laba, pembayaran bunga, sewa dan bentuk penghasilan lain yang diterima oleh suatu rumah tangga dalam periode waktu tertentu.

Menurut Sagir (2001), tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat atau pendapatan yang diterima oleh seseorang berberda, faktor yang mempengaruhi tingkat pendapat adalah tingkat Pendidikan, pengalaman kerja, keahlian yang dimiliki, sektor usaha, dan jenis usaha. Menurut (Sajogyo, 1982) membedakan pendapatan rumah tangga di pedesaan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. pendapatan dari usaha bercocok tanam padi
2. pendapatan dari usaha bercocok tanam padi, palawija, dan kegiatan pertanian lainnya.
3. Pendapatan diperoleh dari seluruh kegiatan, termasuk sumber mata pencaharian diluar bidang pertanian.

(Hermanto, 1991) mengemukakan bahwa salah satu cara dalam menentukan ukuran pendapatan petani adalah jumlah penerimaan penjualan hasil ditambah penerimaan yang diperhitungkan dengan kabaikan nilai inventaris dikurangi

dengan pengeluaran tunai dan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk bunga modal. Pendapatan rumah tangga petani dapat berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan nin usahatani. Ukuran pendapatan yaitu:

1. Pendapatan kerja petani, pendapatan ini diperhitungkan dari hasil penjualan, penerimaa yang dipergunakan untuk keluarga ditambah kenaikan nilai inventaris dikurangi dengan pengeluaran tunai, dikurangi dengan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk bagi modal.
2. Penghasilan kerja petani, diperoleh dari pendapatan kerja petani ditambah penerimaan yang diperhitungkan dari hasil yang dipergunakan untuk keluarga.
3. Penghasilan kerja keluarga, diperoleh dari penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja. Ukuran terbaik jika usahatani dikerjakan oleh petani dan keluarganya.
4. Penghasilan keluarga yaitu penjumlahan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber

2.6 Tinjauan Teknis Budidaya Padi

Padi merupakan tanaman pertanian kuno yang hingga sekarang menjadi tanaman utama dunia. Bukti sejarah di Provinsi Zheijiang, Cina Selatan menunjukkan bahwa penanaman padi di Asia sudah dimulai sejak 7000 tahun yang lalu. Beberapa daerah yang diduga menjadi asal padi adalah India Utara, Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos, Vietnam, dan Cina selatan (Suparyono dan Setyono, 1997)

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan rumput-rumputan berumur pendek 5-6 bulan, berakar serabut, membentuk rumpun dengan mengeluarkan anakan-anakan, batang berongga beruas dan dapat mencapai tinggi lebih kurang 1,5 m. daun berseling, bangun garis dengan pelepah yang terbuka. Bunga pada ujung batang berupa suatu malai dengan bulir kecil yang pipih dan masing-masing terdiri atas 1 bunga (Tjitrosoepomo, 1994)

Padi merupakan tanaman semi aquatic yang cocok ditanam dilahan yang tergenang. Meski demikian, padi juga dapat ditanam pada lahan tanpa genangan jika kebutuhan airnya terpenuhi Indonesia dan negara lainnya padi ditanam pada lahan sawah dan lading (lahan kering)

2.6.1 Syarat Tumbuh Tanaman Padi

Syarat tumbuh tanaman padi perlu diperhatikan dalam budidaya padi karena, apabila padi tumbuh ditempat yang sesuai akan meningkatkan produktivitasnya. Syarat tumbuh tanaman padi menurut (AAK, 1990) adalah sebagai berikut:

1. Ketinggian optimal lokasi tanam tanaman padi adalah pada ketinggian 0-1500 meter diatas permukaan laut.
2. Kondisi tanah dan pH tanah mengandung fraksi pasir, debu, dan lempung dengan perbandingan tertentu. Jumlah air berada dalam ketinggian 18-22 cm dengan pH 4-7
3. Iklim untuk tanaman padi dapat tumbuh dengan baik di daerah yang mempunyai suhu panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang dibutuhkan padi pertahun sekitar 1500-2000 mm
4. Suhu yang dibutuhkan minimum 11-25°C untuk perkecambahan, 22-23°C untuk pembungaan, dan 20-25°C untuk pembentukan biji. Suhu udara dan intensitas cahaya di lingkungan sekitar tanaman berhubungan dengan proses fotosintesis yang merupakan proses pemasakan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan produksi biji.

2.6.2 Teknis Budidaya Tanaman Padi

Pelaksanaan budidaya tanaman padi membutuhkan beberapa tahapan teknis budidaya. Tahapan tersebut adalah persiapan lahan, persemaian benih, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Menurut (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NAD, 2009) menjelaskan rangkaian teknis budidaya tanaman padi sebagai berikut:

1. Persiapan Lahan

Pengolahan lahan sawah yang sempurna adalah dengan melakukan 2 kali pembajakan dan 1 kali guru. Sebelum melakukan pengolahan lahan, lahan harus terlebih dahulu diberikan bahan organik 2 minggu sebelum melakukan pengolahan lahan. Bahan organik ini berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau dapat menggunakan kompos jerami sebanyak 5 ton/ha.

2. Persemaian benih

Kebutuhan benih untuk penanaman seluas 1 ha dibutuhkan sebanyak 20 kg. Sebelum melakukan penyemaian, benih direndam terlebih dahulu untuk mencari benih yang baik. Benih yang tenggelam (benih bernas) ada benih yang baik untuk digunakan. Benih bernas dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam selama 24 jam, yang kemudian diperam didalam kaung selama 48 jam. Ketika pemeraman ini kelembaban karung harus dijaga dengan cara karung dibasahi dengan air yang cukup. Luas persemaian sebaiknya 400 m²/ha. Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar dapat dikurangi.

3. Penanaman bibit

Tanam bibit muda <21 HSS (Hari Setelah Sebar), 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 HST (Hari Setelah Tanam) dari lahan persemaian. Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penanaman disarankan dengan sistem jejer legowo 2:1 karena populasi dan produksi akan lebih tinggi dibandingkan dengan sistem lainnya. Cara tanam berseling 2 baris tanam dan 1 baris kosong. Pengaturan jarak tanam antar titik adalah 20-25 cm dengan jarak tanam dalam barisan adalah 10-12,5 cm dan baris kosong 40 atau 50cm.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan dalam usahatani padi ada beberapa rangkaian yaitu penyulaman, pemupukan, penyiangan, dan perawatan hama dan penyakit. Penyulaman dilakukan sebelum dilakukn pemupukan dasar atau sebelum 14 HST. Penyulaman berguna untuk mengoptimalkan populasi tanaman sehingga tidak akan mengurangi produksi.

Pemupukan adalah pemberian bahan organik atau unsur hara kedalam tanah secara berimbang. Pemberian pupuk berimbang yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Tanaman padi membutuhkan hara N sebesar 17,5 kg, hara P sebesar 3 Kg,

dan hara K sebanyak 17 Kg. Pupuk awal N diberikan pada umur padi sebelum 14 HST ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah.

Penyiangan gulma menjadi sangat penting pada periode awal penanaman hingga 30 hari setelah tanam. Pada periode tersebut, gulma harus dikendalikan secara manual ataupun menggunakan herbisida. Pada lahan sawah irigasi, penyiangan gulma dilakukan pada saat tanaman berumur 21 dan 42 hari setelah tanam. Aplikasi herbisida selektif digunakan untuk pengendalian gulma jenis tertentu. Jenis herbisida yang sering digunakan adalah herbisida berbahan aktif *pendimethalin* dan *metal metsulfuron*.

Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar. Hama penyerang tanaman padi adalah penggerek batang, wereng coklat, tikus, dan walang sangit. Penyakit penyerang tanaman padi adalah penyakit hawar daun bakteri (HDB) dan Blast. Menurut Umami dan Yursida (2016), serangan hama dan penyakit dapat dipengaruhi oleh lingkungan (keadaan air, kemasaman tanah, suhu, kelembaban udara, penggunaan bibit unggul, dan cara budidaya), penggunaan varietas tanaman, pemupukan yang tidak tepat, dan iklim atau musim yang tidak menentu.

5. Pemanenan

Pemanenan dilakukan saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Menggunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontok. Sebaiknya panen dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokkan menggunakan alat power tresher. Waktu panen dan perontokan harus dilakukan pada hari yang sama untuk menjaga kualitas.

Tinjauan teknis budidaya padi bertujuan untuk memberikan informasi mengenai syarat tumbuh dan teknis budidaya padi yang baik. Tinjauan ini juga dapat sebagai pembandingan pelaksanaan teknis budidaya di daerah penelitian, sehingga perbedaan pelaksanaan teknis budidaya di daerah penelitian dengan teori dapat diidentifikasi perbedaan dan pengaruh terhadap tingkat produksi dan pendapatan usahatani.

2.7 Tinjauan Teknis Budidaya Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit dengan nama latin *Elaeis Guineensis J* berasal dari Afrika barat. Kelapa wasit banyak ditemui di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Papua nugini. Kelapa sawit dikenal lebih subur dibandingkan dengna negara asalnya hal ini diketahui dari produktivitas yang lebih tinggi di negara negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Papua nugini dibandingkan di Afrika barat. (Fauzi, 2012).

2.7.1 Syarat Tumbuh Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolic, latosol, hidromorfolik kelabu, alluvial atau regosol, tanah gambut sapric, dataran pantai dan muara sungai. Tingkat keasaman (pH) yang optimum untuk kelapa sawit ialah 5-5,5. Kelapa sawit menghendaki tanah yang gembur, subur, datar, dan berdrainase baik dan memiliki solum cukup dalam sekitar 80 cm tanpa lapisan padas. Kemiringan lahan kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 15%. (Kiswanto, 2008)

Tanaman kelapa sawit ideal pada ketinggian 0-500m dari permukaan laut (dpl). Kelapa sawit menghendaki curah hujan sebesar 2000-2500 mm/tahun dengan periode kering <75 mm/bulan dan tidak lebih dari 2 bulan. Suhu optimum untuk pertumbuhan kelapa sawit adalah 29°-30°C. Intensitas penyinaran matahari sekitar 5-7 jam/hari dengan kelembaban optimum ideal sekitar 80-90% (Pahan, 2015)

Suhu rata-rata untuk pertumbuhan dan produksi kelapa sawit antara 24°-29°C. dengan produksi terbaik antara 25°-27°C. Di daerah tropis , suhu udara snagat erat kaitannya dengan tinggi datas permukaan laut. Dibeberapa tempat perkebunan kelapa sawit dilaporkan bahwa kelapa sawit mampu tumbuh dengan baik pada kisaran suhu antara 8°-38°C (Allorerung dkk,2010)

2.7.2 Teknis Budidaya Tanaman Kelapa Sawit

Pelaksanaan budidaya tanaman kelapa sawit membutuhkan beberapa tahapan teknis budidaya. Tahapan tersebut adalah pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemangkasan, dan pemanenan.

1. Pembibitan

Pembibitan kelapa sawit adalah kegiatan wal lapang yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus disiapkan sekitar sati tahun sebelum penanaman di lapangan agar bibit yang ditanam tersebut memenuhi syarat, baik umurnya maupun ukurannya. Lokasi pembibitan harus memenuhi beberapa

persyaratam agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan aman. Syarat pembibitan yang perlu diperhatikan adalah lokasi datar, bila tidak datar sebaiknya teras dan dekat dengan sumber air untuk penyiraman (Setyamidjaja, 2006)

Bididaya kelapa sawit dikenal dengan dua sistem pembibitan yaitu pembibitan satu tahap dan dua tahap. Pembibitan satu tahap adalah pbenih berupa kecambah kelapa sawit yang ditanam langsung pada polybag besar dan dipelihara hingga siap tanam. Pembibitan yang sering digunakan adalah pembibitan dua tahap yaitu double stage. Pembibitan dua tahap atau double stage adalah pembibitan yang dilakukan pada polybag kecil. Pembibitan awal (Pre Nursery dilakukan terlebih dahulu hingga bibit berumur 3 bulan. Setelah bibit berumur 3 bulan, bibit pindah kepolibag besar atau tahap pembibitan utama (main nursery) hingga bibit siap ditanam sampai bibit berumur 12 bulan (Darmosarkoro & Winarna, 2001)

2. Penanaman

Lubang tanam dibuat satu bulan sebelum penanaman hal ini untuk mengurangi keasaman tanah. Lubang tanam dengan 2 ukuran yaitu ukuran atas yang berukuran 2 x 2 x 0,6 m dan ukuran bawah 1 x 1 x 0,5 m. lubang tanam yang telah dibuat diberikan pupuk terlebih dahulu yaitu pupuk RP sebanyak 250 gr lalu ditimbun dengan tanah top soil, setelah dimasukan bibit kedalam lubang tanam, lubang tanam ditutup dengan tanah sub soil dan dipadatkan sehingga letak bibit kokoh.

3. Pemeliharaan

Lubang tanam dibuat satu bulan sebelum penanaman hal ini untuk mengurangi keasaman tanah. Lubang tanam dengan 2 ukuran yaitu ukuran atas yang berukuran 2 x 2 x 0,6 m dan ukuran bawah 1 x 1 x 0,5 m. lubang tanam yang telah dibuat diberikan pupuk terlebih dahulu yaitu pupuk RP sebanyak 250 gr lalu ditimbun dengan tanah top soil, setelah dimasukan bibit kedalam lubang tanam, lubang tanam ditutup dengan tanah sub soil dan dipadatkan sehingga letak bibit kokoh.

4. Pemupukan

Faktor pemupukan telah terbukti meningkatkan produksi tanaman. Namun demikian masih banyak masalah tentang pemupukan terutama dosis pemupukan. Sebab pada kondisi tanah yang berbeda dan pada jenis tanaman serta umur yang berbeda maka dosis pemupukan cenderung berbeda. Idealnya bahwa aplikasi

pemupukan adalah secara spesifik lokasi namun disayangkan kendala keterbatasan biaya menyebabkan dosis pemupukan spesifik lokasi tidak dapat segera diperoleh. Ada beberapa unsur hara yang penting bagi kelapa sawit, antara lain nitrogen (N), phosphor (P), kalium (K), magnesium (mg), tembaga (Cu), boron (B), dan zink (Zn). Dosis pemupukan tanaman kelapa sawit tergantung dari masa produktivitasnya dan jenis tanah pada lokasi penanaman. Dosis pemupukan pada masa TBM dan masa TM juga berbeda.

5. Pemangkasan

Menurut (Suyatno, 2010), penunasan adalah pekerjaan memotong atau menunas pelepah kelapa sawit yang tidak berguna, yaitu yang kering dan rapat tanah. Tujuan utamanya adalah unruk menjaga sanitasi tanaman, memudahkan pemanenan, serta mencegah terjadinya kehilangan hasil melalui berondolan tersangkut diketiak pelepah dan buah tinggal di pokok.

Kegiatan penunasan dilakukan dengan mengatur jumlah pelepah yang harus ditinggalkan untuk tujuan pengaturan kapasitas produksi, akan tetapi pada praktiknya sangat ditentukan oleh manajemen panen buah. Penunasan juga bertujuan untuk sanitasi dan menciptakan kondisi kerja yang baik bagi pekerja (Maruli, 2011). Penunasan berpengaruh terhadap status hara dalam daun. Kadar nitrogen dan kalium pada pelepah akan meningkat, tetapi magnesium akan menurun bila penunasan pokok dilakukan secara berlebihan (Pahan, 2008).

Menurut (Pahan, 2008) Teknik penunasan pada tanaman menghasilkan (TM) kelapa sawit sering disebut songgo, yaitu hanya menyisakan beberapa pelepah dari tandan buah yang paling bawah sebagai penyanggah buah kelapa sawit. Tanaman menghasilkan memiliki 3 jenis penunasan yaitu songgo satu, songgo dua, dan songgo tiga. Teknik songgo ini disesuaikan dengan umur tanaman menghasilkan. Teknik songgo tiga, yaitu Teknik yang hanya menyisakan tiga pelepah dari tandan buah paling bawah, dilakukan pada tanaman menghasilkan yang berumur 4-7 tahun. Teknik songgo dua yaitu Teknik yang hanya menyisakan dua pelepah dari tandan buah yang paling bawah, dilakukan pada tanaman menghasilkan berumur 8-14 tahun. Teknik songgo satu adalah menyisakan satu pelepah dari tandan buah paling bawah yang dilakukan pada tanaman menghasilkan yang berumur diatas 15 tahun.

6. Pemanenan

Panen merupakan pemotongan tandan dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Urutan kegiatan panen adalah pemotongan tandan buah matang panen, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke TPH, dan pengangkutan hasil ke pabrik.

Tanaman kelapa sawit secara umum sudah mulai dialihkan dari tanaman belum menghasilkan menjadi tanaman menghasilkan setelah berumur 30 bulan.

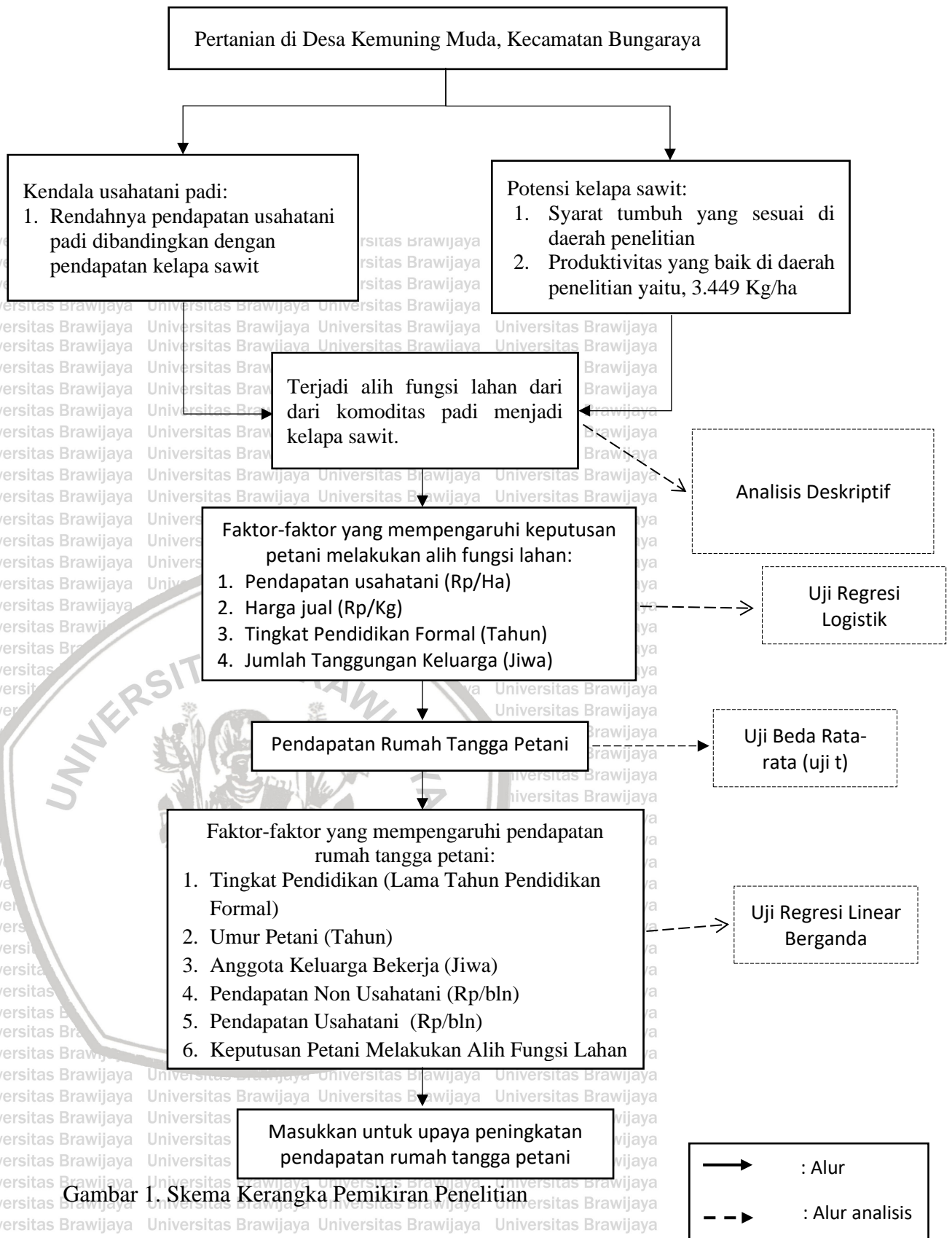
Namun di beberapa tempat sering terjadi lebih awal. Paramater lain yang sering digunakan dalam menentukan kategori tanaman siap panen jika jumlah pohon yang sudah berbuah matang panen $>60\%$. Pada keadaan ini rerata berat tandan sudah mencapai 4 kg dan pelepasan brondolan dari tandan lebih mudah.

Parameter yang digunakan dalam menentukan kriteria matang panen yaitu perubahan warna dan memberondolnya buah dari tandan. Proses perubahan warna yang terjadi pada tandan yaitu dari hijau berubah ke kehitaman kemudian berubah menjadi merah mengkilat/orange. Kriteria matang panen tergantung pada berat tandan yaitu untuk berat tandan > 10 kg sebanyak 2 brondolan/kg tandan dan untuk berat tandan < 10 kg sebanyak 1 brondolan/kg tandan. Mutu buah panen ditentukan oleh fraksi matang panen.



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Kecamatan Bunga Raya adalah wilayah yang memiliki potensi untuk bidang pertanian. Potensi ini dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik sehingga pemerintah ingin menjadikan kecamatan Bunga Raya sebagai sentra pangan Kabupaten Siak. Sektor pertanian juga menjadi andalan dalam perekonomian di Kecamatan Bunga Raya, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Tetapi, muncul permasalahan yaitu rendahnya pendapatan dari usahatani tanaman pangan yaitu padi.

Pertumbuhan pertanian pangan mulai terancam dengan tingginya potensi kelapa sawit di Kabupaten Siak. Potensi berupa lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh dari kelapa sawit dan menghasilkan produksi yang baik, dapat dilihat dari produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Bunga Raya lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas Indonesia. Produktivitas Kecamatan Bunga Raya sebesar 3,449 ton/Ha dan produktivitas Indonesia sebesar 3,147 ton/Ha (BPS,2016). Pendapatan dari tanaman kelapa sawit juga lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan. Produksi kelapa sawit yang dapat dipanen setiap 2 minggunya dengan harga jual yang baik menjadikan petani lebih tertarik untuk beralih ke tanaman kelapa sawit. Sehingga banyak petani yang melakukan alih fungsi lahan dari tanaman pangan padi menjadi tanaman perkebunan kelapa sawit.

Semakin lama semakin banyak terjadinya alih fungsi lahan di Kecamatan Bunga Raya yang dilakukan oleh petani. Pertumbuhan ekonomi dan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat juga menjadi sebab terjadinya alih fungsi lahan (Rustiadi dan Reti,2008). Semakin rendahnya jumlah lahan padi di Kecamatan Bunga Raya maka semakin rendah kemungkinan kecamatan Bunga Raya menjadi sentra pangan untuk Kabupaten Siak.

Alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Bunga Raya akan di analisis menggunakan analisis deskriptif, untuk mengetahui bagaimana tingkat alih fungsi lahan yang terjadi di daerah penelitian. Terjadinya alih fungsi lahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari internal ataupun eksternal. Faktor internal seperti pendapatan usahatani, tingkat pendidikan formal petani, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti harga jual hasil produksi. Faktor ini akan dianalisis menggunakan analisis regresi logistik untuk mengetahui

faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Pendapatan rumah tangga yang diperoleh setelah alih fungsi lahan akan berbeda dengan pendapatan rumah tangga sebelum melakukan alih fungsi lahan. Perbedaan pendapatan ini akan dianalisis dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji t) untuk mengetahui apakah perbedaan pendapatan ini nyata atau tidak perbedaannya. Tingkat pendapatan rumah tangga petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur petani, tingkat Pendidikan petani, pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Tujuan ini akan dianalisis menggunakan alat analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian

3.2 Hipotesis

Bersarakan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dirumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Sebagaimana hasil-hasil penelitian terdahulu di Provinsi Riau, di daerah penelitian dihipotesiskan jumlah luas lahan yang teralih fungsi meningkat setiap tahunnya.
2. Sebagaimana hasil-hasil penelitian terdahulu di Provinsi Riau, dihipotesiskan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian tergolong rendah.
3. Tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak melakukan alih fungsi lahan.
4. Variabel pendapatan usahatani, harga jual, dan tingkat pendidikan formal berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan atau tidak.
5. Pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, umur petani, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani.
6. Alih fungsi lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

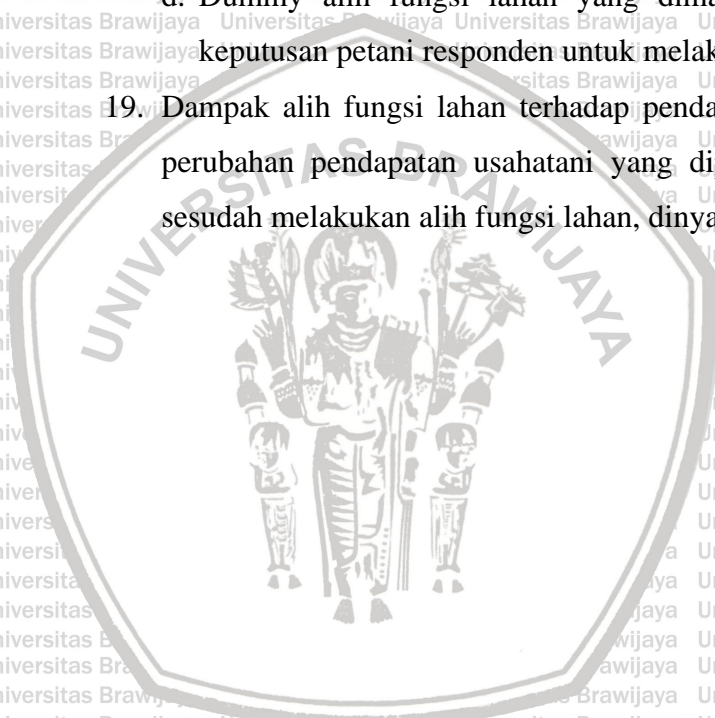
Definisi operasional dan pengukuran variabel pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Alih fungsi lahan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah alih fungsi lahan dari usahatani padi menjadi usahatani kelapa sawit
2. Pendapatan rumah tangga petani yang dimaksud pada penelitian ini adalah total seluruh pendapatan petani yang diperoleh dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani yang dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bulan)
3. Pendapatan non usahatani yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani yaitu pedagang, jasa, buruh, dan pegawai.
4. Pendapatan usahatani petani dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima dari usahatani padi atau kelapa sawit tahun 2018, pengukuran dilakukan dengan cara penerimaan dikurangi dengan total biaya ($\pi = TR - TC$). Kemudian hasil pendapatan usahatani per tahun dibagi dengan 12 untuk mendapatkan pendapatan usahatani perbulan.
5. Penerimaan usahatani dalam penelitian ini adalah perkalian antara harga jual dan hasil produksi usahatani dalam satu bulan ($TR = P_y \times Q_y$)
6. Produksi padi dalam penelitian ini adalah hasil dari usahatani yang diterima oleh petani tahun 2018 yang dijual oleh petani (Kg/Ha). Kemudian total hasil produksi dibagi 12 untuk mendapatkan produksi perbulan.
7. Produksi kelapa sawit dalam penelitian ini adalah hasil dari usahatani yang diterima oleh petani pada tahun 2018, produksi pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan hasil usahatani kelapa sawit yang diperoleh dalam satu bulan pada tahun 2018 (Kg/Ha). Kemudian total hasil produksi pertahun dibagi 12 untuk mendapatkan produksi perbulan.
8. Harga jual dalam penelitian ini adalah harga jual dari panen usahatani dalam periode tahun 2018 (Rp/kg)
9. Biaya produksi dalam penelitian ini adalah total biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani, biaya tersebut berupa biaya tetap dan biaya variabel, pengukuran dilakukan dengan cara biaya tetap ditambahkan dengan biaya variabel ($TC = TFC + TVC$)

10. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang mana besar kecilnya tidak mempengaruhi hasil output usahatani dalam periode tahun 2018, diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
11. Biaya pajak dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembayaran pajak yang digunakan dalam kegiatan usahatani pada tahun 2018, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun)
12. Biaya penyusutan peralatan dalam penelitian ini adalah penyusutan yang dikeluarkan petani atas penggunaan alat dalam melakukan usahatani pada tahun 2018 yang tidak akan habis dipakai dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{penyusutan alat} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$
13. Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang mana besar kecilnya mempengaruhi hasil output kegiatan usahatani dalam periode tahun 2018, diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/Ha).
14. Biaya pupuk dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian pupuk yang digunakan dalam usahatani pada tahun 2018. Variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/Tahun)
15. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang telah membantu dalam kegiatan usahatani. Semua dikonversikan ke dalam satuan hari orang kerja (HOK) nilai tenaga kerja dihitung berdasarkan upah. Variabel ini dinyatakan dalam rupiah per tahun (Rp/Tahun)
16. Luas lahan dalam penelitian ini adalah luas tanah yang digunakan petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani pada tahun 2018. Variabel ini dinyatakan dalam satuan hektar (Ha)
17. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan antara lain
 - a. Tingkat Pendidikan formal petani yang dimaksud pada penelitian ini adalah lama Pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden saat penelitian ini berlangsung dan diukur dengan melihat lamanya Pendidikan formal yang di tempuh (Tahun)

- b. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud pada penelitian ini adalah total dari anggota rumah tangga responden yang menjadi tanggungan petani pada saat penelitian berlangsung dihitung dengan menjumlahkan
18. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani di Desa Kemuning Muda antara lain:
- a. Tingkat Pendidikan petani yang dimaksud pada penelitian ini adalah lama Pendidikan formal yang ditempuh oleh petani responden saat penelitian berlangsung dan dinyatakan dalam satuan tahun (th).
- b. Umur petani yang dimaksud pada penelitian ini adalah umur petani responden pada saat penelitian berlangsung yang dinyatakan dalam satuan tahun (th).
- c. Anggota keluarga bekerja yang dimaksud pada penelitian ini adalah total dari anggota keluarga dari anggota rumah tangga responden yang memiliki pendapatan saat penelitian ini berlangsung dan dinyatakan dalam satuan jiwa.
- d. Dummy alih fungsi lahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keputusan petani responden untuk melakukan alih fungsi lahan.
19. Dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan dalam penelitian ini adalah perubahan pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu pada Kecamatan Bunga Raya, Kabupaten Siak. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Bunga Raya merupakan sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Siak tetapi memiliki tingkat alih fungsi lahan yang cukup tinggi. Menurut (Sugiyono, 2012), *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian didasarkan pertimbangan-pertimbangan agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian ini dilakukan pada April 2019.

4.2 Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit) dan kelompok petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan (petani padi). Besarnya responden contoh untuk masing-masing kelompok ditentukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* yaitu proses pemilihan sampel dimana anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Penentuan sampel untuk petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan (usahatani padi) menggunakan perhitungan dengan menggunakan rumus (Parel, 1973).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{Nd^2 + Z^2\sigma^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel minimum

N = ukuran populasi

Z = nilai Z pada tingkat kepercayaan 90%

D = nilai kesalahan yang ditoleransi 10%

σ = nilai varians dari populasi

$$\sigma^2 = \frac{\sum(X_i - X)^2}{n}$$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(X_i - X)^2}{n}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan sampel tersebut, dengan populasi sebanyak 105 dengan nilai varians sebesar 0,167, maka didapatkan sampel minimum untuk

petani padi atau yang tidak melakukan alih fungsi lahan sebanyak 31,55 responden yang dibulatkan menjadi 35 reponden.

Penyuluh pertanian lapang Kecamatan Bungaraya tidak memiliki data yang jelas mengenai jumlah populasi petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit). Sehingga penentuan sampel petani yang melakukan alih fungsi lahan menggunakan pendapat dari (Gay & Diehl, 1992) yang mengatakan bahwa ukuran sampel tergantung dengan jenis penelitiannya. Penelitian bersifat perbandingan sampelnya sebanyak 30 sampel per grup, dengan perbandingan setiap grup sama.

Petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit) berjumlah 35 orang yang di sarankan oleh PPL Desa Kemuning Muda.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab dengan petani tentang beberapa hal yang berkaitan dengan aspek ekonomi dalam pengelolaan usahatani dan alih fungsi lahan yang terjadi. Wawancara ini dilakukan pada petani yang menjadi sampel penelitian secara perorangan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara terstruktur dengan bantuan kuisioner. Proses wawancara dilakukan secara langsung menggunakan kuisioner yang telah dibuat terlebih dahulu seperti yang disajikan pada Lampiran 7. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa data pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan alasan petani melakukan alih fungsi lahan.

2. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data primer yang tidak hanya mengukur sikap dari responden melalui wawancara namun juga dapat dilakukan dengan cara mengamati kegiatan. Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti membuat peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subyek dan obyek yang diteliti. Metode observasi digunakan untuk

mengetahui bagaimana kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani dan alih fungsi lahan yang terjadi didaerah penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengambil informasi atau data-data sekunder dari pustaka atau dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh akan digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan kondisi geografis daerah penelitian, data produksi, kondisi kegiatan usahatani yang dikelola petani dan sebagainya. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, adalah sebagai berikut:

4.4.1 Tujuan I : Mendeskripsikan alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Bungaraya tahun 2014-2018

Tujuan ini dianalisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan alih fungsi lahan yang terjadi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 hingga 2018 di kecamatan Bungaraya dibandingkan alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia. Hasil deskripsi ini diharapkan dapat memperoleh kesimpulan mengenai alih fungsi lahan yang terjadi setiap tahunnya.

4.4.2 Tujuan II : Mendeskripsikan tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian

Tujuan ini dianalisis dengan cara membandingkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian dengan hasil-hasil penelitian terdahulu di Provinsi Riau. Perbedaan di uji dengan uji beda rata-rata menggunakan analisis uji t dengan rumus sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis statistik

$$H_0 : \mu_1 = b$$

$$H_1 : \mu_1 > b$$

Keterangan:

- μ_1 : rata-rata pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian
 b : rata-rata pendapatan rumah tangga petani penelitian terdahulu
2. Mencari t statistic (t hitung) dengan menggunakan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \left| \frac{\mu_1 - b}{s/\sqrt{n}} \right|$$

Dimana :

- μ_1 : rata-rata pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian
 b : rata-rata pendapatan rumah tangga petani penelitian terdahulu

s : standart deviasi

n : jumlah data

3. kriteria uji :

- a. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada penelitian terdahulu.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada penelitian terdahulu.

Dengan analisis ini diharapkan dapat mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian termasuk tinggi atau rendah dibandingkan dengan penelitian terdahulu di Provinsi Riau.

4.4.3 Tujuan III : Membandingkan tingkat pendapatan rumah tangga yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak

Tujuan ini dianalisis dengan cara membandingkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dengan pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Perbedaan pendapatan rumah tangga akan di uji dengan uji beda rata-rata menggunakan analisis uji t dengan rumus sebagai berikut

1. Membuat hipotesis statistik

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Keterangan:

- μ_1 : rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan
- μ_2 : rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan

2. Mencari t statistic (t hitung) dengan menggunakan rumus berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \left| \frac{\mu_1 - \mu_2}{s/\sqrt{n}} \right|$$

Dimana :

- μ_1 : rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan
- μ_2 : rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan
- S : standart deviasi
- n : jumlah data

3. kriteria uji :

- a. Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-table}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak melakukan alih fungsi lahan
- b. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-table}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan nyata antara rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak melakukan alih fungsi lahan

Dengan analisis ini diharapkan dapat mengetahui perbandingan pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dan yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

4.4.4 Tujuan IV : Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari sawah menjadi perkebunan kelapa sawit

Analisis yang digunakan untuk tujuan ke 4 adalah analisis fungsi logit. Persamaan yang digunakan disesuaikan dengan penggunaan variabelnya, yaitu sebagai berikut:

$$Y_i = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y_i : keputusan petani melakukan alih fungsi lahan

X_1 : pendapatan usahatani (Rp/ha)

X_2 : harga jual padi (Rp/Kg)

X_3 : tingkat Pendidikan formal petani (tahun)

X_4 : jumlah tanggungan keluarga (jiwa)

Kemudian keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dirumuskan

sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4)}}$$

Persamaan tersebut diubah dalam bentuk logit menjadi:

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) &= Z_i \\ &= Y_i = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \end{aligned}$$

Dimana:

P_i : peluang petani untuk melakukan alih fungsi lahan $\{P_i = E(Y_i = 1|X_i)\}$

Disederhanakan menjadi:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(z_i)}} = \frac{e^z}{1 + e^z}$$

Dimana,

$Z_i = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$

Jika P_i merupakan probabilitas keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan, maka $1 - P_i$ adalah probabilitas keputusan petani untuk tidak melakukan alih fungsi lahan. Ditunjukkan dengan persamaan:

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{z_i}}$$

Sehingga dapat ditulis dengan persamaan:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1 + e^{z_i}}{1 + e^{-(z_i)}} = e^{z_i}$$

Jadi, $P_i | 1 - P_i$ adalah rasio peluang (odd ratio) dari keputusan petani melakukan alih fungsi lahan atau probabilitas petani melakukan alih fungsi lahan terhadap petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan.

Pengujian signifikansi model dan parameter juga dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Uji G

Uji G digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan data diterima atau tidak. Dimana hipotesis yang digunakan pada uji G adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 1$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta \neq 0$$

Uji statistic yang digunakan adalah :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood}(\text{model}B)}{\text{likelihood}(\text{model}A)} \right]$$

Keterangan:

Model B : model terdiri dai satu konstanta

Model A : model terdiri dai seluruh variabel

G : distribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim X_p^2$

H_0 ditolak jika $G > X_{\alpha, p}^2$: α tingkat signifikansi

Jika H_0 ditolak berarti model A signifikan pada $\alpha = 0,01; 0,05; \text{ dan } 0,10$

2. Uji Log Likelihood

Uji *log likelihood* digunakan untuk mengetahui keseluruhan model atau *overall model fit*.

a. Jika *log likelihood* pada block number = 0 lebih besar dari *log likelihood* pada *block number* = 1, maka model regresi tersebut dikatakan baik.

b. Jika *log likelihood* pada *block number* = 0 lebih kecil dari *log likelihood* pada *block number* = 1, maka model regresi tersebut dikatakan tidak baik.

3. Uji Goodness of fit (R^2)

Uji *Goodness of fit* (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai dengan dinyatakan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi logit.

Rumus yang digunakan untuk uji *Goodness of fit* (R^2) yang didasarkan pada *likelihood* sebagai berikut

$$R^2 \log = \frac{-2 \log L_0 (2 - \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

Keterangan:

L_0 : nilai maksimum dari *likelihood function* (fungsi probabilitas) apabila semua koefisien kecuali inteseep bernilai nol.

L_1 : nilai maksimum *likelihood function* (fungsi probabilitas) apabila semua parameter didalam model

4. Uji Wald

Uji *wald* dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai statistic *wald* pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari analisis regresi logit dengan nilai *Chi-Square* tabel pada derajat (df) = 1 dengan taraf signifikansi (α) = 95% yaitu 3,841.

H_0 : $\beta =$ untuk J tertentu; $j = 0, 1, \dots, p$

H_1 : $\beta_j \neq 0$

Statistic uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE\beta_j} \right]^2; 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistic ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis $W_j - X^2_{(1)}$: dengan α berdasarkan tingkat signifikan yang digunakan. Bila H_0 ditolak artinya parameter tersebut signifikan secara statistic pada tingkat signifikan α . Nilai statistik *Wald* $> X^2$, maka dapat dikatakan faktor tersebut memiliki pengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Jika hal sebaliknya yang terjadi maka faktor tersebut memiliki pengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

Analisis menggunakan model fungsi logit diharapkan akan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

4.4.5 Tujuan V dan VI: Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian.

Tujuan 5 dan 6 dianalisis menggunakan analisis regresi linear beganda untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani. berikut adalah model persamaan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani ialah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 D_a + e$$

Keterangan:

Y : pendapatan petani (Rp)

X_1 : tingkat Pendidikan petani (tahun)

X_2 : umur petani (tahun)

- X_3 : jumlah anggota keluarga yang bekerja (jiwa)
 X_4 : pendapatan usahatani (Rp)
 X_5 : pendapatan non usahatani (Rp)
 Da : Keputusan Petani melakukan alih fungsi lahan (variabel dummy)
 $Da = 1$, jika petani melakukan alih fungsi lahan
 $Da = 0$, jika petani tidak melakukan alih fungsi lahan
 β_0 : intersep
 β_1 - β_7 : koefisien regresi
 e : variabel pengganggu

Pada setiap analisis regresi linear berganda, selalu melakukan uji asumsi klasik untuk data yang akan dianalisis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolaritas, dan uji heterokedastisitas. Berikut adalah langkah asumsi klasik.

1. Uji normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menguji *Error* apakah telah terdistribusi normal atau tidak. Pemeriksaan ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu distribusi histogram, normal *PP plot of regression standardized residual* dan hipotesis *standardized residual* melalui uji *Kolmogorov-smirnov* berdasarkan pada nilai *asymptotic significant*. Jika hasil menunjukkan signifikansi $<0,05$ maka tolak H_0 dan terima H_1 artinya data tersebut tidak terdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil menunjukkan signifikansi $>0,05$ maka terima H_0 dan tolak H_1 yang artinya data terdistribusi normal. Melalui grafik *PP plot of regression standardized residual*, data terdistribusi normal apabila pencaran data berada disekitar garis lurus melintang dan mengikuti arah garis.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya korelasi antar variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF pada setiap variabel independen. Adapun kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- Jika nilai VIF pada masing-masing variabel independen < 10 , maka menunjukkan tidak adanya multikolinieritas.
- Jika nilai VIF pada masing-masing variabel independen > 10 , maka menunjukkan adanya multikolinieritas.

3. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui tidak adanya masalah kesama varians dari residual pada setiap data. Pengujian ini dilakukan dengan melihat scatter plot antara data residu yang telah (SRESID) dengan hasil prediksi dependen yang telah distandarkan (ZPRED). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan sebagai berikut:

c. Jika data tidak membentuk suatu pola tertentu dan pancaran data tersebar secara

acak dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas

d. Jika data membentuk suatu pola tertentu dan pancaran data tidak tersebar secara acak maka terjadi heterokedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, kemudian dilakukan pengujian model regresi yang terdiri dari uji F dan uji R^2 . Selanjutnya untuk mengetahui keberartian koefisien regresi dilakukan dengan uji t, sebagai berikut:

1. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang dilakukan pada model regresi untuk menguji pengaruh variabel terhadap variabel dependen secara serempak. Secara statistik dihipotesiskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Kemudian pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dan Ftabel, dengan kriteria uji F sebagai berikut:

a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 yang berarti variabel independen berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 yang berarti variabel independen tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel dependen.

2. Uji R^2

Uji R^2 adalah besaran yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai R^2 suatu model regresi mendekati 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$, semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai R^2 mendekati 0, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kecil.

3. Uji t

Ujit dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan rumah tangga petani atau variabel dependen secara parsial. Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Kriteria pengujian t pada penelitian ini adalah:

a. Jika nilai t hitung $>$ t table, maka tolak H_0 dan terima H_1 , yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Jika nilai t hitung $<$ t table, maka terima H_0 dan tolak H_1 , yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari analisis ini akan diketahui variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga petani dengan melihat koefisien regresi. Serta akan mengetahui apakah keputusan petani melakukan alih fungsi lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani atau tidak.



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Geografis Dan Topografi

Secara geografis Desa Kemuning Muda terletak dalam kawasan Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak, Riau yang terletak pada koordinat antara $0^{\circ}39' - 1^{\circ}04' LU$ dan $101^{\circ}58' - 102^{\circ}13' BT$. Desa Kemuning Muda memiliki jarak tempuh sejauh 3 Km dari kantor Kecamatan Bungaraya. Luas wilayah Desa Kemuning Muda $195,49 \text{ Km}^2$ yang terbagi menjadi 3 dusun. 90% wilayah Desa Kemuning Muda merupakan wilayah pertanian dan perkebunan, dan 10% sisanya merupakan lahan non pertanian yang digunakan untuk rumah penduduk, jalan, sekolah, dan kantor pemerintahan.

Secara administratif Desa Kemuning Muda memiliki batas-batas wilayah meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jatibaru
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jayapura
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tuah Indrapura
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bungaraya

Wilayah Desa Kemuning Muda pada umumnya tidak jauh berbeda dengan wilayah Kabupaten Siak yang terdiri dari dataran rendah, bergelombang, dan sedikit berbukit dengan struktur tanah yang pada umumnya terdiri dari tanah padosolid merah kuning dari batuan alluvial, tanah gambut, serta tanah organosol dan gleyhumus dalam bentuk rawa atau tanah basah. Peta Desa Kemuning Muda disajikan pada lampiran 1 (lokasi penelitian).

5.2 Keadaan Penduduk

Desa Kemuning Muda terbagi menjadi menjadi 3 dusun yaitu dusun Tani Mukti, Dusun Tani Jaya, dan Dusun Suka Tani. Keadaan penduduk dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria jenis kelamin, umur, dan mata pencaharian. Desa Kemuning Muda memiliki penduduk sebanyak 2.516 orang dengan jumlah KK (kepala Keluarga) sebanyak 758 KK, dengan sebaran jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.310 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.206 jiwa. Berdasarkan umur, jumlah penduduk di Desa Kemuning Muda dapat dikempokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase dan jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Kemuning Muda

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-5	391	16%
2.	6-19	880	36%
3.	20-55	948	39%
4.	≥56	226	9%
Jumlah		2.445	100%

Sumber: Kantor Camat Bungaraya, 2018

Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat 4 kategori umur dari 0 hingga lebih dari 56 tahun. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa umur produktif terdapat pada rentang usia 20 tahun hingga 55 tahun dengan jumlah 948 jiwa atau 39% dari jumlah penduduk Desa Kemuning Muda. Penduduk yang memiliki usia 6-19 tahun terdapat 880 jiwa atau 36% dari jumlah penduduk yang ada. Pada usia ini adalah penduduk yang sedang melakukan pendidikan formal.

Berdasarkan jenis mata pencaharian, penduduk Desa Kemuning Muda dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase dan jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian di Desa Kemuning Muda

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	21	1,5%
2.	TNI/Polri	2	0,1%
3.	Swasta	124	8,8%
4.	Buruh	62	4,4%
5.	Petani	1207	85,2%
Jumlah		1416	100%

Sumber: Kantor Camat Bungaraya, 2018

Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Kemuning Muda bermatapencaharian sebagai petani yaitu sebesar 1207 jiwa atau 85,2% dari penduduk produktif adalah petani.

5.3 Keadaan Tanah dan Iklim

Secara umum wilayah Kabupaten Siak merupakan bagian dari daerah yang tersusun dari batuan sedimen tufa yang berombak sampai bergelombang. Batuan induk didominasi batuan lempung (clay), silica, batu pasir dan batu lapis. Jenis tanah yang dominan adalah tanah tropofulit atau setara dengan tanah edzolik merah kuning pada perbukitan dan tropaquepst atau setara dengan tanah alluvial yang mulai berkembang pada bagian dataran rendah, terutama dipinggiran sungai. Tekstur tanah galuh lempung pasiran (*sandy clay loam*) dan galuh lempung yang makin ke dalam makin tinggi kadar lempungnya. Struktur tanah gembur sampai gumpang menyudut untuk horizon a dan gumpal menyudut untuk horizon B yang umumnya memiliki sifat permeabilitas yang rendah. Terdapat juga daerah yang memiliki tanah alluvium yang merupakan daerah rawa-rawa yang terjadi karena gambut yang memiliki proses sedimentasi dari sungai-sungai didekatnya.

Iklim dan cuaca di Desa Kemuning Muda secara umum tidak berbeda dengan wilayah lain yang berada di Kabupaten Siak. Wilayah-wilayah di Kabupaten Siak beriklim tropis basah, curah hujan merata sepanjang tahun. Suhu udara rata-rata antara 25°C hingga 37°C dan kelembaban rata-rata 88,9%. Iklim di Kabupaten siak memilikicurah hujanyang hampir merata disepanjang tahun. Jumlah hari hujan mencapai 1.449 hari dan curah hujan sebesar 35.108mm. kabupaten siak diklasifikasikan sebagai iklim hutan hujan tropika (Af) berdasar koppen dan gerger.

5.4 Keadaan Pertanian

Pertanian menjadi salah satu faktor yang paling diunggulkan di Desa Kemuning Muda. Selain karena mata pencaharian terbesar penduduk adalah sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya, penggunaan lahan di Desa Kemuning Muda lebih dominan untuk sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya. Berikut ini adalah potensi pertanian hortikultura, palawija, dan pangan di Desa Kemuning Muda.

Tabel 5. Komoditas Pertanian di Desa Kemuning Muda

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	Jagung	23	4,88
2.	Ubi Kayu	19	4,03
3.	Kacang Panjang	11	2,34
4.	Cabe	18	3,82
5.	Padi	400	84,93

Sumber: Kantor Camat Bungaraya,2018

Desa Kemuning Muda memiliki beberapa komoditas pertanian meliputi tanaman pangan, hortikultura, dan palawija. Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa komoditas padi merupakan komoditas terbanyak yang ditanam di Desa Kemuning Muda. Diikuti dengan komoditas jagung, ubi kayu, cabe, dan kacang panjang. Tidak hanya tanaman pangan, palawija, dan hortikultura Desa Kemuning Muda memiliki potensi pada tanaman perkebunan. Tanaman perkebunan yang ada di Desa Kemuning Muda adalah kelapa sawit, kelapa local, karet, dan kebun campuran. Berikut ini adalah luasan lahan perkebunan berdasarkan komoditas tanaman perkebunan di Desa Kemuning Muda.

Tabel 6. Luasan Lahan Tanaman Perkebunan di Desa Kemuning Muda.

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1.	Kelapa Sawit	403	85,74
2.	Kebun Campuran	20	4,26
3.	Kelapa Lokal/Kampung	6	1,28
4.	Karet	45	9,57

Sumber: Kantor Camat Bungaraya,2018

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dideskripsikan pada pembahasan ini merupakan karakteristik sosial ekonomi yang meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan usahatani, dan lama berusahatani.

6.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 6:

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Petani Yang Melakukan Alih Fungsi Lahan	Petani Yang Tidak Melakukan Alih Fungsi Lahan	Jumlah Petani	Presentase (%)
1.	20-35	4	5	9	13
2.	36-50	17	20	37	53
3.	50-60	10	9	19	27
4.	>60	4	1	5	7
Total		35	35	70	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar tergolong dalam kelompok usia produktif yaitu 20-50 tahun dengan jumlah 46 responden (66%). Hal ini sesuai dengan kondisi umum pertanian di Desa Kemuning Muda yaitu mayoritas penduduk berada dalam kelompok umur produktif sehingga dapat mewakili karakteristik dan dapat menjawab tujuan.

6.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 8:

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Petani Yang Melakukan Alih Fungsi Lahan	Petani Yang Tidak Melakukan Alih Fungsi Lahan	Jumlah Petani	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	1	2	3
2.	SD	5	11	16	23
3.	SD Tidak Tamat	5	4	9	13
4.	SMP	6	5	11	16
5.	SMA	16	12	28	40
6.	Diploma	2	2	4	6
Total		35	35	70	100

Tabel 8, diketahui bahwa jumlah petani berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah pada tingkat SMA sebanyak 28 responden dengan persentase 40%. Dari hasil karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa petani yang menjadi responden memiliki pendidikan yang tergolong rendah karena masih banyak petani yang tidak menyelesaikan wajib sekolah 12 tahun.

6.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usahatani

Distribusi responden berdasarkan luasan lahan usahatani disajikan pada

Tabel 9:

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Petani Yang Melakukan Alih Fungsi Lahan	Petani Yang Tidak Melakukan Alih Fungsi Lahan	Jumlah Petani	Presentase (%)
1.	≤1	10	20	30	43
2.	1,1-2,5	11	9	20	29
3.	2,6-4	7	3	10	14
4.	>4	7	3	10	14
	Total	35	35	70	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan usahatani tergolong rendah yaitu ≤ 1 Ha sebanyak 30 responden dengan persentase 43%. Luas lahan merupakan tolak ukur kemampuan responden dalam mengeluarkan biaya usahatannya.

6.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani disajikan pada tabel 10:

Tabel 10. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Petani Yang Melakukan Alih Fungsi Lahan	Petani Yang Tidak Melakukan Alih Fungsi Lahan	Jumlah Petani	Presentase (%)
1.	<10	5	6	11	16
2.	11-20	10	16	26	37
3.	21-30	9	4	13	19
4.	>31	11	9	20	28
	Total	35	35	70	100

Tabel 10 menunjukkan sebagian besar responden telah berusaha selama 11-20 tahun sebanyak 26 responden dengan persentase 37%.

6.2 Deskripsi Alih Fungsi Lahan Yang Terjadi Kecamatan Bungaraya

Alih fungsi lahan terjadi cukup besar Kecamatan Bungaraya setiap tahunnya, seperti yang disajikan pada tabel 11:

Tabel 11. Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Bungaraya

Tahun	Luas Lahan usahatani padi (Ha)	Besar Alih Fungsi Lahan (Ha)	Persentase Alih Fungsi Lahan dari Tahun Sebelumnya (%)
2014	5.524	-	-
2015	4.341	1.183	21,42
2016	2.252	2.089	48,12
2017	2.202	50	2,22
2018	2.046	156	7,08
Total Perubahan Luas Lahan Usahatani Padi		3.478	

Sumber: Penyuluh Pertanian Lapang Bungaraya, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa terjadi perubahan luas lahan sawah di Kecamatan Bungaraya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Penurunan luas lahan yang terbesar terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2.089 Ha dengan pesentase 48,12%. Berdasarkan informasi dari penyuluh pertanian di Kecamatan Bungaraya, tingginya alih fungsi lahan pada tahun 2016 disebabkan oleh harga jual sawit yang mulai meningkat sehingga pendapatan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan biasanya, sehingga petani padi mulai tertarik untuk mengubah komoditas tanam menjadi kelapa sawit. Penurunan luas lahan terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 50 Ha dengan persentase 2,22%. Rendahnya alih fungsi lahan yang terjadi disebabkan oleh pemerintah membantu petani padi dalam bidang saprodi untuk membantu meningkatkan pendapatan petani dari usahatani padi. Tahun 2018 terjadi peningkatan alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Bungaraya. Peningkatan ini disebabkan oleh berhentinya bantuan pemerintah, sehingga total biaya usahatani tinggi dan pendapatan usahatani petani padi menurun.

Alih fungsi lahan terjadi di Indonesia disebabkan oleh kebutuhan lahan berbagai sektor semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pesatnya pembangunan ekonomi terutama disekitar perkotaan dan sekitar sentra perindustrian. Alih fungsi lahan terjadi untuk pembangunan infrastruktur seperti jalan, tol, bandara, perkantoran, fasilitas Pendidikan, dan pengembangan fasilitas lainnya. Fenomena ini terjadi diseluruh provinsi dan kabupaten terutama yang sebagian besar wilayahnya berupa sawah (mulyani et al, 2013). Berdasarkan sensus pertanian tahun 2003, laju alih fungsi lahan sawah sekitar 110.160 ha/tahun

dimana sekitar 75% beralih fungsi menjadi perumahan khususnya dipulau jawa (Sumaryanto & Irawan, 2001)

Alih fungsi lahan terjadi di Kecamatan Bungaraya disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan ialah rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sehingga petani mulai mencari untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Winoto, 2005) mengatakan terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan, salah satunya ialah faktor ekonomi yaitu tingginya *land rent*, tingginya biaya produksi, dan harga jual hasil pertanian yang relatif rendah dan berfluktuasi.

6.3 Deskripsi Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Didaerah Penelitian

Hasil analisis rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga petani didaerah penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani

No	Hasil Penelitian	Pendapatan (Rp/Ha/Th)	Keterangan
1.	Pendapatan Desa Kemuning Muda ¹	33.717.767	Berbeda Signifikan pada 0,05
2.	Pendapatan Penelitian Terdahulu ²	47.061.506	

$$T_{hitung} = -4.608$$

Keterangan:

$$T_{tabel} (0,05) \text{ df:}69 = 1.99495$$

¹ Pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian

² Rata-rata pendapatan rumah tangga petani penelitian terdahulu 4 kecamatan di Provinsi Riau

1. Kecamatan Mandah, 2016
2. Kecamatan Tapung, 2015
3. Kabupaten Rokan Hulu, 2012
4. Kecamatan Bungaraya, 2017

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian tergolong rendah, lebih rendah dibandingkan rata-rata hasil penelitian terdahulu di Kecamatan Bungaraya (2017); Kabupaten Rokan Hulu (2012); Kecamatan Tapung Hulu (2015); dan Kecamatan Mandah (2016). Rata-rata penelitian terdahulu sebesar Rp 47.061.506 sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga di daerah penelitian sebesar Rp 33.717.767. Hal ini ditunjukkan dari nilai uji beda rata-rata yang berbeda nyata pada $\alpha=0,05$. *Print out* komputer hasil uji beda rata-rata tersebut disajikan pada lampiran 2.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian terdiri dari sumber pendapatan usahatani padi, usahatani kelapa sawit, dan pendapatan non usahatani. Kontribusi dari masing-masing pendapatan adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Rata-Rata Kontribusi Pendapatan Masing-Masing Usaha Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Sumber Pendapatan	Nilai (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
Usahatani ¹	23.446.339	69,53
Non Usahatani ²	10.271.429	30,47
Jumlah	33.717.429	100

Keterangan:

¹ Sumber pendapatan usahatani padi dan kelapa sawit

² Sumber pendapatan non usahatani; PNS, buruh tani, dan pedagang

Tabel 13 dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani memiliki kontribusi yang paling tinggi di daerah penelitian yaitu sebesar 69,53%. Sedangkan pendapatan non usahatani memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 30,46%. Dapat disimpulkan bahwa sumber penghasilan utama di daerah penelitian adalah usahatani padi ataupun kelapa sawit. Kontribusi pendapatan usahatani memiliki kontribusi yang paling tinggi karena potensi penggunaan lahan di daerah penelitian mayoritas digunakan untuk lahan pertanian sawah dan perkebunan. Hal ini sesuai dengan keadaan penduduk di daerah penelitian yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.



6.4 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani yang Melakukan Alih Fungsi Lahan dan yang Tidak

Hasil analisis tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit) dan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan (petani padi) di Desa Kemuning Muda disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani

No	Hasil Penelitian	Pendapatan Rumah Tangga (Rp/bulan) ¹	Keterangan
1.	Petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan (petani padi)	3.767.582	Berbeda Signifikan pada 0,05
2.	Petani yang melakukan alih fungsi lahan (petani kelapa sawit)	1.852.046	

$t_{hitung} = -3,949$
 $t_{tabel} (0,05) df:34 = 2.03224$

Keterangan:

pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari sumber pendapatan:

- pendapatan usahatani
- pendapatan non usahatani

Tabel 14 menunjukkan bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} ($3,949 > 2,03224$) sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan lebih rendah dibandingkan dengan petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan berbeda secara nyata. Perbedaan ini nyata pada $\alpha=0,05$. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp 3.767.582/bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan sebesar Rp 1.852.046/bulan.. Secara rinci hasil uji beda rata-rata disajikan pada lampiran 3.

Petani yang melakukan alih fungsi lahan memperoleh pendapatan yang lebih rendah diduga disebabkan oleh menurunnya harga jual hasil kelapa sawit atau tandan buah segar (TBS) dan harga jual padi meningkat. harga jual TBS kelapa sawit sebesar Rp 1.026/Kg sedangkan harga jual gabah basah di daerah penelitian sebesar Rp 4.566/Kg sedangkan. Karena pendapatan usahatani mendominasi dari sumber pendapatan rumah tangga didaerah penelitian. Akibatnya turunya harga kelapa sawit menyebabkan turunya pula pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan dari padi ke usahatani kelapa sawit.

6.5 Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Untuk Melakukan Alih Fungsi Lahan

Hasil analisis regresi logit pada penelitian ini disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	SE	Wald	df	Sig	Exp(B)
Constant	1,044	1,370	0,580	1	0,446	2,840
Pendapatan Usahatani	0,002*	0,047	4,078	1	0,043	1,018
Harga Jual	0,002*	0,001	3,892	1	0,049	0,998
Tingkat Pendidikan Formal	0,169**	0,090	3,516	1	0,061	1,184
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,263	0,216	1,471	1	0,446	1,300
<i>Chi Squared</i>	23,861					
<i>Negelkerke R Square</i>	0,414					
<i>-2 Loglikelihood block 0</i>	83,758					
<i>-2 Loglikelihood block 1</i>	59,897					
X ² tabel df=1 (0,05)	3,841					
X ² tabel df=1 (0,1)	2,706					

Keterangan :

* signifikan pada taraf kepercayaan 95%

** signifikan pada taraf kepercayaan 90%

Variabel dependen = keputusan petani melakukan alih fungsi lahan (variabel dummy)
 Y= 1, apabila petani memutuskan mengalih fungsi lahan
 Y= 0, apabila petani memutuskan tidak melakukan alih fungsi lahan

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel yang memperoleh koefisien regresi signifikan adalah pendapatan usahatani, harga jual, dan tingkat pendidikan formal. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga mendapatkan koefisien regresi yang tidak signifikan. Sebelum membahas hasil analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji ketetapan uji model regresi logistik, yaitu uji seluruh model (uji G), uji *Loglikelihood*, dan uji *Goodness of Fit* (R^2).

1. Uji seluruh model (Uji G)

Hasil uji G diperoleh kesimpulan bahwa variabel pendapatan usahatani, harga jual, tingkat pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan.

Hal itu dibuktikan dengan nilai *Chi Squared* (23,861) lebih besar dari nilai *Chi Squared* tabel (11.07048), artinya semua variabel dapat masuk dalam model

berpengaruh nyata bersama-sama terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan

2. Uji Loglikelihood

Hasil uji *log likelihood* yang disajikan pada Tabel 15 diperoleh kesimpulan bahwa model regresi logistik yang digunakan sudah baik. Dibuktikan dari nilai *log likelihood* pada *block number* 0 adalah 83,758 lebih besar dibandingkan dengan nilai *log likelihood* pada *block number* 1 sebesar 59,897.

3. Uji Goodness of Fit (R^2)

Hasil perhitungan statistik yang disajikan pada tabel 15, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,414 yang berarti kemampuan variabel pendapatan usahatani, harga jual, tingkat Pendidikan formal, dan jumlah anggota tanggungan keluarga dalam menjelaskan variabel keputusan alih fungsi lahan adalah sebesar 41,4% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Dari ketiga uji model tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan sudah baik. Pengaruh masing-masing variabel diuraikan dengan membahas uji wald sebagai berikut:

1. Pendapatan Usahatani

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel pendapatan usahatani memperoleh koefisien regresi yang signifikan yang artinya berpengaruh positif nyata terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan, nyata pada α 0,05. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji *wald* (4,078) lebih besar dibandingkan dengan X^2_{tabel} (3,841). Nilai koefisien positif 0,002 dan nilai $\text{Exp}(B)$ 1,018. Hal ini menjelaskan bahwa variabel pendapatan usahatani berpengaruh positif terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Artinya setiap peningkatan 1 rupiah pendapatan usahatani padi akan meningkatkan peluang atau kemungkinan untuk melakukan atau memilih alih fungsi lahan 1,018 kali lebih besar, berarti apabila pendapatan usahatani meningkat petani cenderung memilih melakukan alih fungsi lahan.

2. Harga jual

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel harga jual memperoleh koefisien regresi yang signifikan yang artinya berpengaruh positif nyata terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan, nyata pada α 0,05. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji *wald* (3,892) lebih besar dibandingkan dengan X^2_{tabel} (3,841). Nilai

koefisien positif 0,002 dan nilai $\text{Exp}(B)$ 0,998. Hal ini menjelaskan bahwa variabel harga jual berpengaruh positif terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Artinya setiap peningkatan 1 rupiah harga jual akan meningkatkan peluang atau kemungkinan untuk melakukan atau memilih alih fungsi lahan 0,998 kali lebih besar, berarti apabila harga jual meningkat petani cenderung memilih melakukan alih fungsi lahan.

3. Tingkat pendidikan formal

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan formal memperoleh koefisien regresi yang signifikan yang artinya berpengaruh positif nyata terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan, nyata pada α 0,1. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji *wald* (3,516) lebih besar dibandingkan dengan X^2_{tabel} (2,706). Nilai koefisien positif 0,169 dan nilai $\text{Exp}(B)$ 1,184. Hal ini menjelaskan bahwa variabel tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Artinya setiap peningkatan 1 tahun Pendidikan formal petani akan meningkatkan peluang atau kemungkinan untuk melakukan atau memilih alih fungsi lahan 1,184 kali lebih besar, berarti apabila tingkat pendidikan formal meningkat petani cenderung memilih melakukan alih fungsi lahan.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Tabel 15 menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan, artinya tidak berbeda dengan (0). Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji *wald* yang lebih kecil dibandingkan dengan X^2_{tabel} (1,471 < 3,841) dengan taraf signifikansi 5%. Variabel jumlah tanggungan keluarga memperoleh koefisien regresi tidak signifikan diduga karena kurang bervariasinya data mengenai jumlah tanggungan keluarga yang ditunjukkan oleh standar deviasi (1,44) jauh lebih kecil dibandingkan rata-rata (4,10). Rata-rata jumlah tanggungan keluarga didaerah penelitian adalah 3 jiwa per kepala keluarga (KK). Sehingga dalam penelitian ini belum dapat menyimpulkan pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan.

6.6 Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Hasil analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	0,38	0,717	0,476
X1 Umur Petani (Tahun)	-0,013	-1,780	0,080
X2 Pendidikan formal petani (Tahun)	-0,008	-1,281	0,205
X3 Anggota Keluarga Bekerja (Jiwa)	0,006	0,875	0,385
X4 Pendapatan Usahatani (Rp/Ha/Bln)	0,575*	101,605	0,000
X5 Pendapatan Non Usahatani (Rp/Bln)	0,802*	142,596	0,000
F hitung : 13,325			
R ² : 0,998			

Keterangan

Variabel dependen = Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp/Bln)

* = nyata pada $\alpha = 0,01$ (tingkat kepercayaan 99%)

** = nyata pada $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%)

F tabel (0,05) dfN1:4, dfN2:65 = 2,51

t tabel (0,01) df: 64 = 2,65485

t tabel (0,05) df: 64 = 1,99773

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel yang memiliki koefisien regresi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan umur petani. Sedangkan variabel pendidikan formal petani dan jumlah anggota keluarga bekerja memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan.

Sebelum membahas hasil analisis tersebut, perlu dibahas hasil uji asumsi klasik. Dari hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas diperoleh kesimpulan bahwa data terdistribusi normal dan bebas dari heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, model regresi ini dinyatakan telah memenuhi asumsi klasik.

Hasil uji F pada Tabel 16 menunjukkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Nilai F_{hitung} variabel independent sebesar 13,325 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ (dfN1=4 dan dfN2=65) adalah 2,51. Artinya, variabel independen umur petani, pendidikan formal petani, anggota keluarga bekerja, pendapatan usahatani, dan pendapatan non usahatani secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu pendapatan rumah tangga petani.

Nilai R^2 pada model fungsi pendapatan rumah tangga tersebut adalah 0,998 yang artinya umur petani, pendidikan formal, anggota keluarga bekerja, pendapatan usahatani, dan pendapatan non usahatani sebagai variabel independen mampu menjelaskan pendapatan rumah tangga sebagai variabel dependen sebesar 99,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Berdasarkan hasil uji F dan koefisien determinasi (R^2) disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik. Selanjutnya adalah uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependen yang dibahas sebagai berikut:

1. Pendapatan Usahatani

Variabel pendapatan usahatani berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($101,605 > 2,65485$) dengan taraf signifikansi 1%. Variabel pendapatan usahatani memperoleh koefisien sebesar 0,575 artinya, apabila pendapatan usahatani ditingkatkan sebesar Rp 1.000 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 575. Rata-rata pendapatan usahatani responden di daerah penelitian sebesar Rp 1.953.861/bulan. Kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 69,53% per tahun.

2. Pendapatan Non Usahatani

Variabel pendapatan non usahatani berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($142,596 > 2,65485$) dengan taraf signifikansi 1%. Variabel pendapatan non usahatani memperoleh koefisien sebesar 0,802 Artinya, apabila pendapatan non usahatani ditingkatkan sebesar Rp 1.000 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp 802. Rata-rata pendapatan non usahatani sebesar Rp 855.952/bulan. Kontribusi pendapatan non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga adalah sebesar 30,47% per tahun.

3. Umur Petani

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel umur petani memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} ($-1,780 > 1,99714$) dengan taraf signifikansi 5%. Variabel umur petani memperoleh koefisien tidak nyata dikarenakan kurang bervariasinya data mengenai

umur petani yang ditunjukkan oleh standar deviasi (11,380) jauh lebih kecil dibandingkan dari rata-rata (46,14). Rata-rata umur petani didaerah penelitian 36-60 tahun. Sehingga analisis ini belum dapat menyimpulkan pengaruh variabel umur petani terhadap pendapatan rumah tangga petani.

4. Pendidikan Formal Petani

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel pendidikan formal petani memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} ($-1,281 > 1,99714$) dengan taraf signifikansi 5%. Koefisien tidak nyata dikarenakan rata-rata kurang bervariasinya data responden yang ditunjukkan oleh standar deviasi (3,833) jauh lebih kecil dari rata-rata (8,97). Rata-rata tingkat Pendidikan petani di daerah penelitian adalah tamat SMA (Pendidikan 12 tahun). Sehingga, analisis ini belum dapat menyimpulkan pengaruh variabel pendidikan formal petani terhadap pendapatan rumah tangga petani. Artinya, Pendidikan tidak hanya dinilai dari pendidikan formal saja namun penelitian dinilai dari pendidikan formal dan non formal.

5. Anggota Keluarga Bekerja

Tabel 16 menunjukkan bahwa variabel anggota keluarga bekerja memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih rendah dari t_{tabel} ($0,875 > 1,99714$) dengan taraf signifikansi 5%. Koefisien tidak nyata dikarenakan kurang bervariasinya data mengenai jumlah anggota keluarga bekerja yang ditunjukkan oleh standar deviasi (0,900) lebih kecil dari rata-rata (2,13). Rata-rata jumlah anggota keluarga bekerja dalam penelitian ini adalah 1-3 jiwa. Sehingga, analisis ini belum dapat menyimpulkan pengaruh anggota keluarga bekerja terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga, artinya setiap peningkatan pendapatan usahatani akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel umur petani, pendidikan formal petani, dan anggota keluarga bekerja belum dapat disimpulkan pengaruhnya dalam analisis ini.

6.7 Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	0,39	0,757	0,452
X1 Umur Petani (Tahun)	-0,013	-1,820	0,073
X2 Pendidikan formal petani (Tahun)	-0,006	-0,960	0,341
X3 Anggota Keluarga Bekerja (Jiwa)	0,005	0,786	0,435
X4 Pendapatan Usahatani (Rp/Bln)	0,569*	92,789	0,000
X5 Pendapatan Non Usahatani (Rp/Bln)	0,803*	146,316	0,000
X6 Keputusan Petani Melakukan Alih fungsi Lahan ¹	-0,014**	-2,227	0,029
F hitung : 11,584			
R² : 0,998			

Keterangan:

Variabel Dependen = Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp/Bln)

¹ keputusan petani melakukan alih fungsi lahan = variabel dummy

Y= 1, apabila petani melakukan fungsi lahan

Y= 0, apabila petani tidak melakukan alih fungsi lahan

*= nyata pada $\alpha = 0,01$ (tingkat kepercayaan 99%)

**= nyata pada $\alpha = 0,05$ (tingkat kepercayaan 95%)

F tabel (0,05) dfN1:4; dfN2:65 = 2,51

t tabel (0,01) df: 64 = 2,65485

t tabel (0,05) df: 64 = 1,99773

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel yang memperoleh koefisien regresi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, umur petani, dan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan. Sedangkan variabel pendidikan formal petani dan jumlah anggota keluarga bekerja, memperoleh koefisien yang tidak signifikan.

Sebelum membahas hasil analisis tersebut, perlu dibahas hasil uji asumsi klasik. Dari hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas diperoleh kesimpulan bahwa data terdistribusi normal dan bebas dari heteroskedastisitas dan multikolinearitas yang dapat dilihat nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, model regresi ini dinyatakan telah memenuhi asumsi klasik.

Hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} ($11,584 > 2,51$) pada $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan variabel umur petani, Pendidikan formal petani, anggota keluarga bekerja, pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan

berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani. Nilai R^2 pada model fungsi pendapatan rumah tangga tersebut adalah 0,998 yang artinya variabel umur petani, pendidikan formal, anggota keluarga bekerja, pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan keputusan petani melakukan alih fungsi lahan sebagai variabel independent mampu menjelaskan pendapatan rumah tangga sebagai variabel dependen sebesar 99,8%, sedangkan sisanya sebesar 0,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Berdasarkan hasil uji F dan koefisien determinasi (R^2) disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dapat dikatakan baik. Selanjutnya pengaruh masing-masing variabel independent yang diuji t untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel keputusan petani melakukan alih fungsi lahan berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2,227 > 1,99773$) pada α 0,05 dengan koefisien regresi -0,014. Artinya, apabila petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan pendapatan rumah tangga petani akan menurun sebesar Rp 0,014. Kecilnya penurunan pendapatan rumah tangga ini dikarenakan penurunan harga jual kelapa sawit pada saat penelitian. Biasanya harga jual kelapa sawit Rp 1.100 – Rp 1.500 sedangkan pada saat penelitian Rp 600 – Rp 1.000.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Alih fungsi lahan di daerah penelitian terjadi setiap tahun, yang terbesar terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.089 Ha dan yang terkecil pada tahun 2017 sebesar 50 Ha. Total perubahan luas lahan usahatani padi dari 2014 hingga 2018 akibat alih fungsi lahan sebesar 3.478 (Tabel 11)
2. Tingkat pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian tergolong rendah, lebih rendah dibandingkan hasil penelitian terdahulu di Kecamatan Mandah (2016), Kecamatan Tapung (2015), Kabupaten Rokan Hulu (2012) dan Kecamatan Bungaraya (2017). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian sebesar Rp 33.717.767/tahun sedangkan pendapatan rumah tangga pada hasil-hasil penelitian terdahulu sebesar Rp 47.061.506/tahun.
3. Rata-rata tingkat pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih fungsi lahan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan dikarenakan turunnya harga jual kelapa sawit pada saat penelitian.
4. Variabel pendapatan usahatani, pendapatan non usahatani, dan tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap keputusan petani melakukan alih fungsi lahan atau tidak. Sedangkan variabel jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini belum dapat disimpulkan pengaruhnya dalam analisis ini akibat kurang bervariasinya data antar responden
5.
 - a) Variabel pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Jadi, peningkatan pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani akan meningkatkan pendapatan rumah tangga.
 - b) Variabel umur petani, pendidikan formal petani, dan jumlah anggota keluarga bekerja memperoleh koefisien regresi yang tidak signifikan, sehingga analisis ini belum dapat menyimpulkan pengaruhnya terhadap pendapatan rumah tangga petani.
6. Variabel keputusan petani melakukan alih fungsi lahan berpengaruh negatif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Petani yang memutuskan melakukan alih fungsi lahan memperoleh pendapatan rumah tangga yang lebih kecil

dibandingkan dengan yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian harga jual kelapa sawit mengalami penurunan.

7.2 Saran

1. Upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani dapat dilakukan dengan peningkatan pendapatan usahatani baik padi maupun kelapa sawit karena kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani sangat besar.
2. Upaya peningkatan pendapatan rumah tangga dapat juga dilakukan dengan menambah jumlah anggota keluarga yang bekerja dan mengikuti kegiatan yang menambah pengetahuan mengenai bidang pertanian.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh umur petani, pendidikan formal petani, dan jumlah anggota keluarga bekerja terhadap pendapatan rumah tangga petani dengan menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga lebih bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (1990). *Budidaya Tanaman Padi Kanisius*. Yogyakarta: IKAPI.
- Anny Mulyani, D. K. (2016). Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan. *Jurnal Tanah dan Iklim Vol 40 No2*, 121-133.
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu: Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*. Bengkulu: Balai Pengkajian Pertanian Bengkulu.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NAD. (2009). *Budidaya Tanaman Padi, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD*. Aceh: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- BPS Kabupaten Siak, B. P. (2013). *Kecamatan Bungaraya dalam Angka Tahun 2013*. Kabupaten siak: Badan Pusat Statistik.
- Case, E. K., & Fair, R. C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Darmosarkoro, W., & Winarna. (2001). Penggunaan TKS dan Kompos TKS untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Produksi Tanaman. *Lahan dan Pemupukan Kelapa Sawit Edisi 1*.
- Dharmayanthi, E., Zulkarnaini, & Sujianto. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 34-39.
- Fadjarajani, S. (2001). *Pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi pertanian di kecamatan lembang, kabupaten bandung implikasinya terhadap perencanaan pembangunan wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Fandi, A. F. (2015). *Analisis faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di kabupaten malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fauzi, Y. W. (2012). *Kelapa Sawit*. Jakarta.
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Mac Millan Publishing Company.
- Gilarso. (1993). *Ekonomi Mikro "Suatu Pendekatan Praktis"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Herman, F., Agus, & I Las. (2009). Analisis Finansial dan Keuntungan yang Hilang dari Pengurangan Emisi Karbon Dioksida pada Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Litbang Pertanian*, 127-133.
- Hermanto, F. (1991). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Howlan, F. (2012). Dampak Alih Fungsi Jurnal Ilmiah Indonesia. *Vol.23*.
- Ilham. (2003). *Perkembangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Serta Dampak Ekonominya*. Bogor: IPB Press.
- Iqbal, M., & Sumaryanto. (2007). Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian bertumpu pada partisipasi nasyarakat. *Analisis Kebijakan Pertanian volume 5 No 2*, 167-182.
- Irawan, B. (2005). *Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan*, *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol.27*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Karolina, A., Bakce, D., & Yusri, J. (2016). *Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Kiswanto. (2008). *Teknologi Budidaya Kelapa Sawit*. Bandar Lampung: Agro Inovasi.
- Lestari, T. (2009). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Bogor: IPB.
- Lubis, A. E. (2005). *Perencanaan Koorporasi Peningkatan Ketahanan Pangan Di Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara.
- Mangungsong, A. (2012). *Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Rokan Hulu*.
- Maruli, P. (2011). *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. Medan: Penebar Swadaya.
- Munawar, F., Yusri, J., & Dewi, N. (2017). Analisis Struktur Pendapatan dan Pola Konsumsi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Bungaraya, Kabupaten Siak. *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)*.
- Munir, M. (2008). *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani di Desa Candimulyo, Kabupaten Wonosobo*. Bogor: IPB.
- Munteanu, C., T. Kuemmerleb, M. Boltziar, Ban Butsic, U. Gimmig, L. Halada, J. E.K Gyuro. (2014, Oktober). *Forest anda agricultural land change in*

the Carpathian Region- A meta-analysis of long-term patterns and drivers of change. Retrieved from Land Use Policy: www.elsevier.com/locate/landusep

Pahan, I. (2008). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1998. Statistik perkebunan Indonesia 1997-1999: Kelapa Sawit (Oil Palm).* Jakarta: Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan.

_____. (2015). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir.* Jakarta: Penebar Swadaya.

Parel, C. D. (1973). *Paper on Social Survey Research Methodology Sampling Design and Prosedures.* New York: The Agricultural Development Council 630 Fifth Avenue.

Ruswandi, A. (2005). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Perubahan Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah.* Bogor: IPB.

Sajogyo. (1982). *Bunga Rampai Perekonomian Desa.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sari, D. N., Yusri, J., & Yulinda, R. (2015). *Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.* Pekanbaru: Universitas Riau.

Setyamidjaja, D. (2006). *Kelapa Sawit.* Yogyakarta: Kanisius.

shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani.* Malang: UB Press.

Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisa Fungsi Cobb-Douglas.* Jakarta: Raja Grafindo.

_____. (1995). *Analisis Usahatani.* Jakarta: UI Press.

_____. (2005). *Agribisnis Teori dan Aplikasi Edisi Revisi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

soekartawi, A. S., J.L Dilon, & J.B. Hardaker. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pembangunan Petani Kecil.* Jakarta: UI Press.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dean R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto, e. (2005). *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian.* Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sumaryanto, F. S. & Irawan, B. (2001). *Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian dan Dampak Negatifnya. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawit.* Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.

- Sumaryo, & Tahlim, S. (2005). *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Pertanian Abadi*. Bogor: LPPM IPB.
- Supriyadi. (2004). *Kebijakan ALih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studi Kasus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)*. Bogor: IPB.
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutomo, S. (2004). *Analisa Data Konversi dan Prediksi Kebutuhan Lahan dalam hasil Round Table II Pengendalian Konversi dan Pengembangan Lahan Pertanian*. Jakarta: Direktorat Perluasan Areal, Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan, Departemen Pertanian Jakarta.
- Suyatno, R. (2010). *Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjitrosoepomo. (1994). *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Widjarnako. (2006). *Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.
- Winoto, J. (2005). *Kebijakan Pengendalian Alih Fungsi tanah pertanian dan implementasinya. Prosiding Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Pertanian Abadi*. Bogor: LPPM IPB.

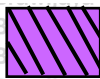
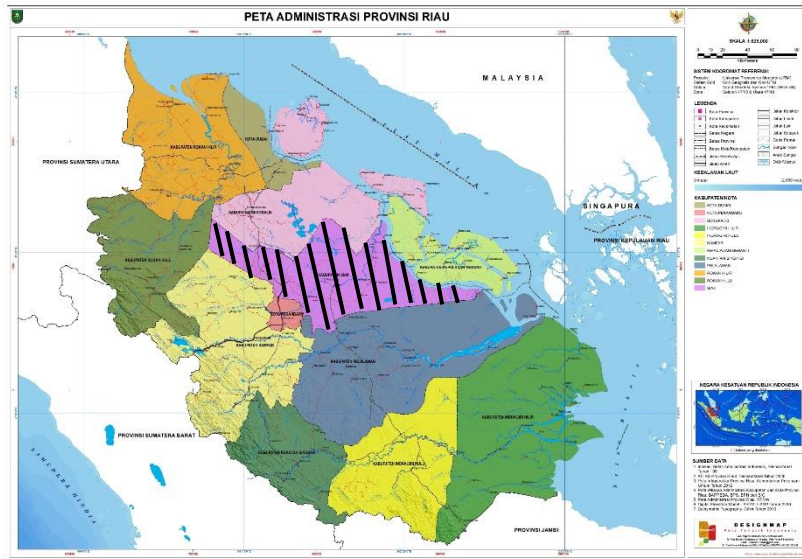


LAMPIRAN



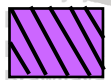
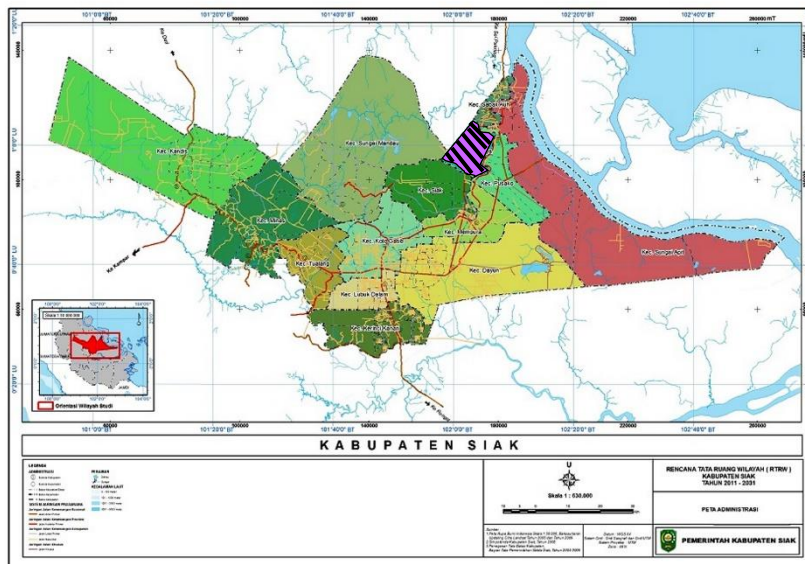
Lampiran 1. Lokasi Penelitian

Peta Provinsi Riau



: Lokasi Penelitian (Kabupaten Siak)

Peta Kabupaten Siak



: Lokasi Penelitian (Kecamatan Bungaraya)

Peta Kecamatan Bungaraya



 : Lokasi Penelitian (Desa Kemuning Muda)



Lampiran 2. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 2

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pendapatan di daerah penelitian	70	33,717,767 .76	24,225,785.640	2,895,535.208

One-Sample Test

	Test Value = 47061506					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
pendapatan di daerah penelitian	-4.608	69	.000	- 13,343,738.243	- 19,120,172.93	- 7,567,303.56



Lampiran 3. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 3

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pendapatan petani melakukan alih fungsi	1,852,046.31 43	35	1,607,111.37 556	271,651.4033 8
	pendapatan petani tidak melakukan alih fungsi	3,767,581.51 43	35	1,949,281.56 866	329,488.7222 8

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pendapatan petani melakukan alih fungsi & pendapatan petani tidak melakukan alih fungsi	35	-.296	.085

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pendapatan petani melakukan alih fungsi - pendapatan petani tidak melakukan alih fungsi	-1,915,535.20 000	2,869,789.85 093	485,083.0205 4	-2,901,342.50 505	-929,727.894 95	-3.949	34	.000



Lampiran 4. Pendapatan Rumah Tangga Petani yang Tidak Melakukan Alih Fungsi

No Responden	Pendapatan Usahatani (Rp/Bulan)	Pendapatan Non Usahatani (Rp/Bulan)	Total Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp/Bulan)
1.	2.748.333	0	2.748.333
2.	1.918.417	500.000	2.418.417
3.	2.213.728	0	2.213.728
4.	3.535.017	0	3.535.017
5.	1.877.753	2.000.000	3.877.753
6.	4.182.917	0	4.182.917
7.	2.399.222	0	2.399.222
8.	2.203.909	6.000.000	8.203.909
9.	535.389	3.333.333	3.868.722
10.	2.968.948	0	2.968.948
11.	1.538.056	0	1.538.056
12.	3.530.410	1.250.000	4.780.410
13.	706.936	1.000.000	1.706.936
14.	2.683.773	4.500.000	7.183.773
15.	2.015.483	0	2.015.483
16.	3.894.938	1.000.000	4.894.938
17.	5.206.889	5.000.000	10.206.889
18.	1.657.259	4.500.000	6.157.259
19.	1.776.417	0	1.776.417
20.	2.598.347	0	2.598.347
21.	4.402.810	0	4.402.810
22.	3.160.742	0	3.160.742
23.	2.838.417	0	2.838.417
24.	2.486.420	0	2.486.420
25.	2.898.479	0	2.898.479
26.	2.360.917	0	2.360.917
27.	2.184.417	0	2.184.417
28.	2.956.424	0	2.956.424
29.	3.941.247	0	3.941.247
30.	3.887.500	0	3.887.500
31.	2.312.165	0	2.312.165
32.	3.307.627	0	3.307.627
33.	3.682.083	0	3.682.083
34.	3.630.039	2.000.000	5.630.039
35.	4.040.592	2.500.000	6.540.592
Rata-Rata	2.808.058	959.524	3.767.582

Lampiran 5. Pendapatan Rumah Tangga Petani yang Melakukan Alih Fungsi

No Responden	Pendapatan Usahatani (Rp/Bulan)	Pendapatan Non Usahatani (Rp/Bulan)	Total Pendapatan Rumah Tangga Petani (Rp/Bulan)
1.	744.083	6.000.000	6.744.083
2.	1.503.750	3.333.333	4.837.083
3.	2.491.083	0	2.491.083
4.	650.676	2.500.000	3.150.676
5.	554.556	4.500.000	5.054.556
6.	2.072.738	0	2.072.738
7.	2.148.514	0	2.148.514
8.	1.679.611	0	1.679.611
9.	492.611	0	492.611
10.	701.611	2.500.000	3.201.611
11.	549.778	2.000.000	2.549.778
12.	603.444	0	603.444
13.	1.777.778	0	1.777.778
14.	1.280.278	0	1.280.278
15.	1.148.194	0	1.148.194
16.	1.016.944	0	1.016.944
17.	594.278	0	594.278
18.	945.278	0	945.278
19.	1.293.611	5.000.000	6.293.611
20.	605.694	0	605.694
21.	1.085.481	0	1.085.481
22.	591.198	0	591.198
23.	1.389.486	0	1.389.486
24.	366.646	0	366.646
25.	1.397.444	0	1.397.444
26.	1.835.944	0	1.835.944
27.	1.129.444	0	1.129.444
28.	837.661	0	837.661
29.	1.144.444	0	1.144.444
30.	1.095.042	0	1.095.042
31.	1.148.661	0	1.148.661
32.	1.452.444	0	1.452.444
33.	612.744	0	612.744
34.	505.111	0	505.111
35.	1.042.028	500.000	1.542.028
Rata-Rata	1.099.665	752.381	1.852.046

Lampiran 6. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 4

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	70	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	70	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		70	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan	0
petani melakukan alih fungsi lahan	1

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
pendapatan usahatani	70	1,953,861.5429	1,183,436.35492
harga jual	70	3,078.8571	2,349.97243
pendidikan terakhir	70	8.9714	3.83338
tanggungan keluarga	70	4.1000	1.44613
Valid N (listwise)	70		

Block 0: Beginning

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	83.808	.857
	2	83.758	.916
	3	83.758	.916

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 83,758

c. Estimation terminated at iteration number 3

because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted			
		alih fungsi lahan		Percentage Correct	
		petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan	petani melakukan alih fungsi lahan		
Step 0	alih fungsi lahan	petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan	0	20	.0
		petani melakukan alih fungsi lahan	0	50	100.0
Overall Percentage					71.4

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 0	Constant	.916	.265	11.994	1	.001	2.500

Variables not in the Equation^a

	Score	df	Sig.		
Step 0	Variables	X1	14.838	1	.000
		X2	13.269	1	.000
		X3	3.906	1	.048
		X4	1.222	1	.269

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	1	63.190	.852	.000	.000	.092	.160
	2	60.126	.995	.000	.000	.145	.235
	3	59.899	1.038	.000	.000	.166	.260
	4	59.897	1.044	.000	.000	.169	.262
	5	59.897	1.044	.000	.000	.169	.263

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 83,758

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.861	4	.000
	Block	23.861	4	.000
	Model	23.861	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.897 ^a	.289	.414

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.095	8	.637

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		alih fungsi lahan = petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan		alih fungsi lahan = petani melakukan alih fungsi lahan		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	4	5.629	3	1.371	7
	2	5	4.228	2	2.772	7
	3	4	3.440	3	3.560	7
	4	3	2.283	4	4.717	7
	5	3	1.744	4	5.256	7
	6	1	1.202	6	5.798	7
	7	0	.603	7	6.397	7
	8	0	.389	7	6.611	7
	9	0	.299	7	6.701	7
	10	0	.184	7	6.816	7

Classification Table^a

Observed		Predicted			
		alih fungsi lahan		Percentage Correct	
		petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan	petani melakukan alih fungsi lahan		
Step 1	alih fungsi lahan	petani yang tidak melakukan alih fungsi lahan	11	9	55.0
		petani melakukan alih fungsi lahan	6	44	88.0
Overall Percentage					78.6

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	.00038	.000	4.078	1	.043	1.000	1.000	1.000
X2	.00027	.000	3.892	1	.049	1.000	.999	1.000
X3	.169	.090	3.516	1	.061	1.184	.992	1.413
X4	.263	.216	1.471	1	.225	1.300	.851	1.987
Constant	1.044	1.370	.580	1	.446	2.840		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	Constant	1.000	-.341	-.137	-.520	-.666
	X1	-.341	1.000	-.372	-.099	.025
	X2	-.137	-.372	1.000	-.105	-.123
	X3	-.520	-.099	-.105	1.000	.160
	X4	-.666	.025	-.123	.160	1.000



Lampiran 7. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 5

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

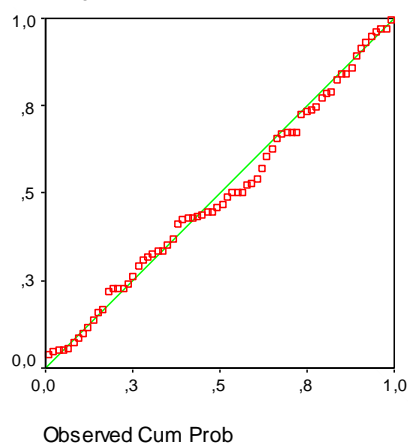
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,85571569
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,039
Kolmogorov-Smirnov Z		,597
Asymp. Sig. (2-tailed)		,868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression :

Dependent Variable: Pendapatan



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,862 ^a

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Non Usahatani (Jt), Umur (Tahun), Pendapatan Usahatani (Jt), Pendidikan (Tahun), Anggota Keluarga Bekerja (orang)

b. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Jt)

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Umur (Tahun)	,990	1,010
	Pendidikan (Tahun)	,954	1,048
	Anggota Keluarga Bekerja (orang)	,953	1,049
	Pendapatan Usahatani (Jt)	,973	1,028
	Pendapatan Non Usahatani (Jt)	,927	1,079

a. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Jt)

Uji Heteroskedastisitas

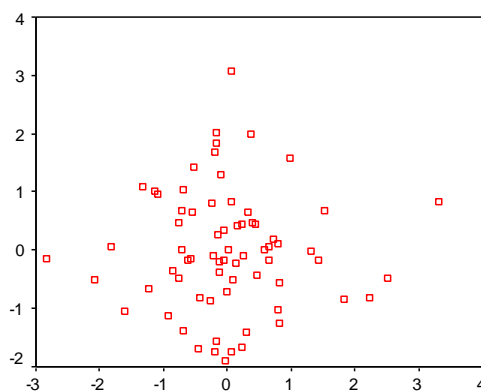
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,772	,846		2,094	,040
	Umur (Tahun)	,005	,008	,102	,657	,513
	Pendidikan (Tahun)	-,009	,007	-,170	-1,267	,210
	Anggota Keluarga Bekerja (orang)	-,012	,008	-,222	-1,570	,121
	Pendapatan Usahatani (Jt)	-,004	,007	-,076	-,618	,539
	Pendapatan Non Usahatani (Jt)	-,003	,007	-,050	-,398	,692

a. Dependent Variable: ABSRESID

Scatterplot

Dependent Variable: Pendapatan P



Regression Standardized Predicted Value

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan Rumah Tangga	2,809,813.91	2,018,815.498	70
Umur Petani	46.14	11.380	70
Pendidikan Petani	8.97	3.833	70
Anggota Keluarga Bekerja	2.13	.900	70
Pendapatan Usahatani	1,953,861.54	1,183,436.355	70
Pendapatan Non Usahatani	855,952.37	1,652,836.409	70

Correlations

		Pendapatan RT	Umur Petani	Pendidikan Formal Petani	Anggota Keluarga Bekerja	Pendapatan Usahatani	Pendapatan Non Usahatani
Pearson Correlation	Pendapatan RT	1.000	-.249	.084	-.165	.570	.817
	Umur Petani	-.249	1.000	-.393	.514	-.083	-.238
	Pendidikan Formal Petani	.084	-.393	1.000	-.152	-.118	.190
	Anggota Keluarga Bekerja	-.165	.514	-.152	1.000	-.082	-.145
	Pendapatan Usahatani	.570	-.083	-.118	-.082	1.000	-.006
	Pendapatan Non Usahatani	.817	-.238	.190	-.145	-.006	1.000
Sig. (1-tailed)	Pendapatan RT		.019	.243	.086	.000	.000
	Umur Petani	.019		.000	.000	.246	.024
	Pendidikan Formal Petani	.243	.000		.105	.166	.057
	Anggota Keluarga Bekerja	.086	.000	.105		.251	.116
	Pendapatan Usahatani	.000	.246	.166	.251		.479
	Pendapatan Non Usahatani	.000	.024	.057	.116	.479	
N	Pendapatan RT	70	70	70	70	70	70
	Umur Petani	70	70	70	70	70	70
	Pendidikan Formal Petani	70	70	70	70	70	70
	Anggota Keluarga Bekerja	70	70	70	70	70	70
	Pendapatan Usahatani	70	70	70	70	70	70
	Pendapatan Non Usahatani	70	70	70	70	70	70

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	.44173

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Non Usahatani, Pendapatan Usahatani, Anggota Keluarga Bekerja, Pendidikan Formal Petani, Umur Petani

b. Dependent Variable: Pendapatan RT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.525E20	5	3.049E19	13.325	.000 ^a
	Residual	1.464E20	64	2.288E18		
	Total	2.989E20	69			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Non Usahatani, Pendapatan Usahatani, Anggota Keluarga Bekerja, Pendidikan Petani, Umur Petani

b. Dependent Variable: Pendapatan Rumah Tangga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.038	.053		.717	.476			
	Umur Petani	-.013	.007	-.013	-1.780	.080	-.249	-.217	-.010
	Pendidikan Formal Petani	-.008	.006	-.008	-1.281	.205	.084	-.158	-.007
	Anggota Keluarga Bekerja	.006	.007	.006	.875	.385	-.165	.109	.005
	Pendapatan Usahatani	.575	.006	.574	101.605	.000	.570	.997	.564
	Pendapatan Non Usahatani	.802	.006	.820	142.596	.000	.817	.998	.791

a. Dependent Variable: Pendapatan RT



Lampiran 8. Hasil Olah Data SPSS Tujuan 6

Uji Normalitas

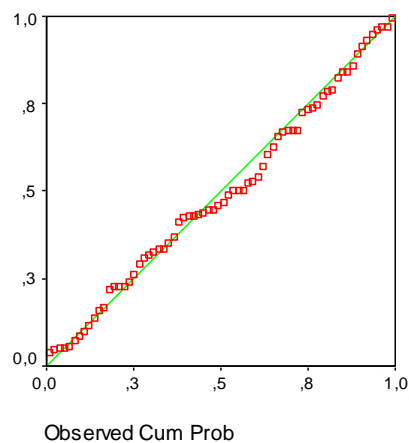
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,85571569
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,039
Kolmogorov-Smirnov Z		,597
Asymp. Sig. (2-tailed)		,868

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression
Dependent Variable: Pendapatan



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,862 ^a

- a. Predictors: (Constant), Dummy Alih Fungsi Lahan, Pendidikan (Tahun), Anggota Keluarga Bekerja (orang), Pendapatan Usahatani (Jt), Pendapatan Non Usahatani (Jt)
- b. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Jt)

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pendidikan (Tahun)	,954	1,048
	Anggota Keluarga Bekerja (orang)	,953	1,049
	Pendapatan Usahatani (Jt)	,973	1,028
	Pendapatan Non Usahatani (Jt)	,927	1,079
	Dummy Alih Fungsi Lahan	,990	1,010

- a. Dependent Variable: Pendapatan Petani (Jt)

Uji Heteroskedastisitas

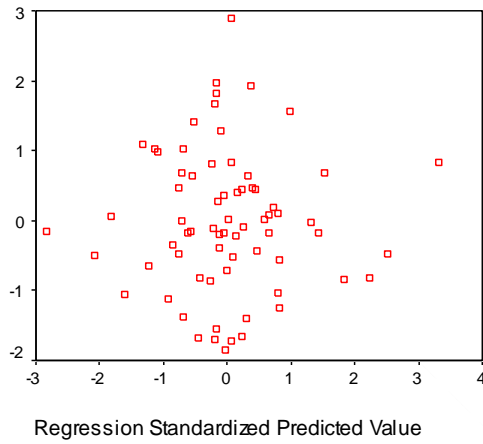
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,637	,969		1,689	,096
	Umur (Tahun)	,005	,008	,101	,650	,518
	Pendidikan (Tahun)	-,009	,007	-,176	-1,290	,202
	Anggota Keluarga Bekerja (orang)	-,012	,008	-,220	-1,543	,128
	Pendapatan Usahatani (Jt)	-,003	,007	-,057	-,415	,679
	Pendapatan Non Usahatani (Jt)	-,003	,007	-,053	-,423	,674
	Dummy Alih Fungsi Lahan	,002	,008	,041	,294	,770

- a. Dependent Variable: ABSRESID

Scatterplot

Dependent Variable: Pendapatan P



Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pendapatan Rumah Tangga	2,809,813.91	2,018,815.498	70
Umur Petani	46.14	11.380	70
Pendidikan Petani	8.97	3.833	70
Anggota Keluarga Bekerja	2.13	.900	70
Pendapatan Usahatani	1,953,861.54	1,183,436.355	70
Pendapatan Non Usahatani	855,952.37	1,652,836.409	70
Dummy Alih Fungsi Lahan	.71	.455	70

Correlations

		Pendapatan RT	Umur Petani	Pendidikan Formal Petani	Anggota Keluarga Bekerja	Pendapatan Usahatani	Pendapatan Non Usahatani	Dummy Alih Fungsi Lahan
Pearson Correlation	Pendapatan RT	1.000	-.249	.084	-.165	.570	.817	-.160
	Umur Petani	-.249	1.000	-.393	.514	-.083	-.238	-.066
	Pendidikan Formal Petani	.084	-.393	1.000	-.152	-.118	.190	.226
	Anggota Keluarga Bekerja	-.165	.514	-.152	1.000	-.082	-.145	-.050
	Pendapatan Usahatani	.570	-.083	-.118	-.082	1.000	-.006	-.453
	Pendapatan Non Usahatani	.817	-.238	.190	-.145	-.006	1.000	.136
	Dummy Alih Fungsi Lahan	-.160	-.066	.226	-.050	-.453	.136	1.000
	Sig. (1-tailed)	Pendapatan RT		.019	.243	.086	.000	.000
Umur Petani		.019		.000	.000	.246	.024	.293
Pendidikan Formal Petani		.243	.000		.105	.166	.057	.030
Anggota Keluarga Bekerja		.086	.000	.105		.251	.116	.341
Pendapatan Usahatani		.000	.246	.166	.251		.479	.000
Pendapatan Non Usahatani		.000	.024	.057	.116	.479		.132
Dummy Alih Fungsi Lahan		.092	.293	.030	.341	.000	.132	
N		Pendapatan RT	70	70	70	70	70	70
	Umur Petani	70	70	70	70	70	70	70
	Pendidikan Formal Petani	70	70	70	70	70	70	70
	Anggota Keluarga Bekerja	70	70	70	70	70	70	70
	Pendapatan Usahatani	70	70	70	70	70	70	70
	Pendapatan Non Usahatani	70	70	70	70	70	70	70
	Dummy Alih Fungsi Lahan	70	70	70	70	70	70	70

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	.42866

a. Predictors: (Constant), Dummy Alih Fungsi Lahan, Anggota Keluarga Bekerja, Pendapatan Non Usahatani, Pendidikan Formal Petani, Pendapatan Usahatani, Umur Petani

b. Dependent Variable: Pendapatan RT

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.568E20	6	2.613E19	11.584	.000 ^a
	Residual	1.421E20	63	2.256E18		
	Total	2.989E20	69			

a. Predictors: (Constant), Dummy Alih Fungsi Lahan, Anggota Keluarga Bekerja, Pendapatan Usahatani, Pendapatan Non Usahatani, Pendidikan Petani, Umur Petani

b. Dependent Variable: Pendapatan Rumah Tangga

a. Dependent Variable: Pendapatan Rumah Tangga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	.039	.051		.757	.452			
	Umur Petani	-.013	.007	-.012	-1.820	.073	-.249	-.224	-.010
	Pendidikan Formal Petani	-.006	.006	-.006	-.960	.341	.084	-.120	-.005
	Anggota Keluarga Bekerja	.005	.006	.005	.786	.435	-.165	.099	.004
	Pendapatan Usahatani	.569	.006	.568	92.789	.000	.570	.996	.499
	Pendapatan Non Usahatani	.803	.005	.821	146.316	.000	.817	.999	.788
	Dummy Alih Fungsi Lahan	-.014	.006	-.014	-2.227	.029	-.160	-.270	-.012

a. Dependent Variable: Pendapatan RT

Lampiran 9. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN SKRIPSI

ALIH FUNGSI LAHAN DARI USAHATANI PADI KE KELAPA SAWIT DAN TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI (DESA KEMUNING MUDA, KASUS KECAMATAN BUNGA RAYA, KABUPATEN SIAK)

Tanggal Wawancara :.....

Kode Responden :.....

Nama Responden :.....

I. Identitas Rumah Tangga Petani

Karakteristik rumah tangga	Jawaban	Keterangan
Umur		Tahun
Jenis Kelamin		0 = Pria 1= Wanita
Jumlah Anggota Keluarga		Jumlah anggota keluarga yang tinggal serumah
Pendidikan Terakhir		0 = Tidak sekolah, 1= SD, 2= SD Tdk Tamat, 3= SMP, 4= SMA, 5= Diploma
Pekerjaan Utama		
Pekerjaan Sampingan		0= tidak memiliki, 1= memiliki
Pengalaman Usahatani		Tahun

II. Usahatani

A. Lahan

Tipe Lahan	Luas Lahan	Penguasaan Lahan	Keterangan
			Ha; 1= Milik Sendiri, 2= Sewa, 3= Gadai, 4= Bagi Hasil, 5= Lainnya.....
			Ha; 1= Milik Sendiri, 2= Sewa, 3= Gadai, 4= Bagi Hasil, 5= Lainnya.....
			Ha; 1= Milik Sendiri, 2= Sewa, 3= Gadai, 4= Bagi Hasil, 5= Lainnya.....
			Ha; 1= Milik Sendiri, 2= Sewa, 3= Gadai, 4= Bagi Hasil, 5= Lainnya.....

B. Penggunaan Modal

Modal Usahatani	Jumlah	Keterangan
1. Milik Sendiri		Jumlah modal sendiri yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani
2. Pinjaman		Jumlah modal pinjaman untuk kegiatan usahatani
Bunga Pinjaman		%/tahun

Alasan meminjam :

C. Benih/Bibit

Benih	Jawaban	Keterangan
Varietas Benih/Bibit		Nama Varietas Benih/Bibit yang digunakan dalam kegiatan usahatani

Jumlah	Kg
Harga	Rp/ Kg Benih atau Rp/Batang Bibit

D. Pupuk

Penggunaan Pupuk	Kebutuhan (Kg/Ha)	Harga (Rp/Kg)	Keterangan
Pupuk Organik			
Pupuk Kimia			

E. Pestisida

Penggunaan Pestisida	Kebutuhan (/Ha)	Harga (Rp)	Keterangan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

F. Tenaga Kerja

Jenis Pekerjaan	Tenaga Kerja Keluarga								Tenaga Kerja Luar Keluarga								
	Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Hari Kerja		Jumlah Jam Kerja		Upah		Jumlah Tenaga Kerja		Jumlah Hari Kerja		Jumlah Jam Kerja		Upah		
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
1. Pengolahan Lahan																	
2. Penanaman																	
3. Pemupukan																	
4. Penyiangan																	
5. Penyemprotan Pesticida																	
6. Pengairan																	
7. Panen																	
8. Pasca Panen																	
9.																	

G. Peralatan Produksi

Jenis Alat	jumlah	Harga Beli (Rp)	Harga Sewa (Rp)	Harga Jual (Rp)	Umur Alat (Tahun)	Penyusutan	Keterangan

Jenis Alat	jumlah	Harga Beli (Rp)	Harga Sewa (Rp)	Harga Jual (Rp)	Umur Alat (Tahun)	Penyusutan	Keterangan

H. Biaya Lainnya dalam usahatani

Macam Biaya	Waktu (Tahun/Bulan/Minggu/Hari)	Biaya (Rp)
Pajak Tanah		
Iuran Irigasi		
Selamatan		
Biaya Angkut Hasil		
.....		

I. Produksi Usahatani

	Jawaban	Keterangan
Produksi Usahatani		Kg/Ha/Musim Tanam
Harga		Rp/Kg
Total Penerimaan		Rp

III. Non Usahatani

1. Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan sampingan selain dibidang pertanian?

2. Berapa jumlah penerimaan bapak/ibu dari pekerjaan tersebut?

IV. Alih Fungsi Lahan

1. Apakah bapak/ibu melakukan alih fungsi lahan?
2. Apa alasan bapak/ibu melakukan alih fungsi lahan/ tidak
3. Faktor yang mempengaruhi keputusan

Apakah beberapa faktor dibawah ini mempengaruhi keputusan melakukan alih fungsi lahan

Faktor	Jawaban	Alasan	Keterangan
Pendapatan Usahatani			0= tidak, 1= ya
Ketersediaan Air			0= tidak, 1= ya
Harga Jual			0= tidak, 1= ya
Peraturan Pemerintah			0= tidak, 1= ya

